

Jalan Hidup Benny Laos

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun tanpa
izin tertulis penerbit
(All Rights Reserved)

Judul

Jalan Hidup Benny Laos

Ukuran

14,5 x 20,5 cm

Halaman

100 Halaman

Penulis

Yogi W Utomo

Editor

Arie Wibowo Irawan
Dadan Sunandar
Yeyen Hardayani

Cover

David Jamms

Foto Cover

Dokumen Pribadi

Tata Letak

Tim Roda Publika Kreasi

Penerbit

Roda Publika Kreasi
Jl. Brawijaya No.6 Vila Indah Pajajaran Kota Bogor 16152

Cetakan Pertama, Januari 2017 M

@Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang No. 19 Th 2002

PENGANTAR

Penerbit

Selama 84 hari Santiago mengarungi lautan. Tujuannya untuk mendapatkan ikan. Pria tua itu akhirnya harus berjuang menghadapi kerasnya gelombang lautan, dinamika cuaca, serta geliat perjuangan melawan ikan marlin yang tak mau ditangkap dengan mudah. Perjuangan Santiago dalam menghadapi ikan marlin yang punya ciri fisik moncong panjang dan runcing seperti pedang di bagian atas mulutnya itu mengisi lembar demi lembar novel berjudul *"The Old Man and The Sea"* karya Ernest Hemingway. Novel fiksi karya terakhir Hemingway itu tahun 1953 dianugerahi Penghargaan Pulitzer untuk kategori fiksi, dan lalu dikutip oleh Komite Nobel sebagai salah satu aspek yang menjadi dasar untuk pemberian Hadiah Nobel Sastra bagi Hemingway tahun 1954.

Keteguhan hati Santiago yang demikian tabah mengarungi segala bentuk tantangan dan rintangan di tengah lautan itu nampaknya senada dengan ketegaran batin Benny Laos dalam mengarungi samudera hidupnya. Beragam kesulitan hidup akibat keterbatasan ekonomi yang dihadapi keluarganya di saat ia kecil justru membuat Benny terlecut untuk bangkit dan menjadi pengusaha sukses. Kesuksesan sebagai CEO Bela Group merupakan bagian dari jalan panjang yang ia tempuh dari posisi awal sebagai pelayan toko. Layaknya Santiago yang tak kenal menyerah, begitupun Benny yang tetap yakin akan meraih sukses kendati untuk bersekolah pun mengalami kesulitan karena kondisi ekonomi. Bahkan, pendidikan SMA-nya harus ia selesaikan lewat program kesetaraan (Paket C).

Apa yang membuat Benny Laos begitu tegar, kukuh, dan tahan banting, hingga mampu menapaki tangga sukses dalam hidupnya? Salah satu yang melatarbelakangi keteguhan dan kekokohan sikapnya adalah mamanya. Sosok mamanyalah yang menginspirasi Benny Laos hingga menjadi seperti dirinya saat ini. Dan kedekatan Benny pada sosok mamanya ini pula salah satu hal yang membuat biografi Benny Laos ini menjadi menarik.

Tetapi bukan hanya itu kisah perjalanan hidup Benny Laos yang dikisahkan dalam biografi yang kini ada di genggaman tangan Anda ini. Ada banyak ragam dinamika perjalanan hidup Benny yang diungkap di sini, yang semuanya akan memberikan inspirasi berbeda bagi Anda. Bahwa hidup ini terlalu indah untuk dilewatkan tanpa rasa syukur terhadap Tuhan. Bahwa semua yang kita alami dalam hidup sejatinya merupakan rahmat dan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa. Sisi religius itu pula yang membuat sosok Benny Laos kian menarik.

Sisi-sisi menarik dari perjalanan hidup Benny Laos itulah yang membuat kami tertarik menyusun dan menerbitkan buku biografi ini. Namun, tak ada gading yang tak retak. Sudah tentu buku ini belumlah sempurna. Maka, kami menghaturkan maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat banyak kesalahan dan kekhilafan di dalamnya. Dan mudah-mudahan akan banyak pula pelajaran tentang hidup yang memberikan hikmah yang dapat kita petik. Selamat membaca. ■

Penerbit

KATA *Pengantar*



H. Wiranto, SH

Saya menyambut baik penerbitan buku biografi saudara Benny Laos, karena isinya mengisahkan perjalanan hidup pengusaha asli Maluku Utara. Ia tidak terlahir sebagai orang kaya secara materi, bahkan masa kecilnya dilalui dengan banyak kesulitan. Tetapi, ia memiliki kekayaan batin. Inilah yang sesungguhnya lebih berharga daripada kekayaan materi.

Sosok Benny Laos yang kini memimpin “Bela Group” dikenal sederhana dan religius. Padahal di usianya yang relatif muda, saat ini ia tergolong sukses dan berkecukupan secara ekonomi. Hal ini tidak lantas membuat ia sombong, arogan, dan menggampangkan semua urusan. Sebaliknya, ia tetap rendah hati dan mau berbagi dengan sesama.

Saya melihat semua usaha saudara Benny Laos yang bergerak dalam berbagai bidang memberikan kontribusi positif bagi perkembangan daerah. Tentu saja pada akhirnya hal positif ini akan mampu menekan potensi munculnya gesekan di masyarakat dan masalah keamanan yang lain. Apa yang dilakukan saudara Benny Laos itu sesuai dengan

konstitusi kita, UUD 1945. Khususnya Pasal 33 UUD 1945 yang menghendaki agar semua produksi dan faktor produksi serta hak milik seseorang haruslah mempunyai fungsi sosial untuk kemakmuran bersama. Saudara Benny Laos sadar akan hal itu dan mencoba untuk ikut berkontribusi. Tentu, sesuai dengan kapasitas dirinya sebagai pengusaha.

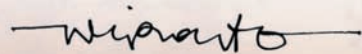
Pelaksanaan program bantuan khusus yang diinisiasi pemerintah, merupakan langkah positif untuk meringankan beban kaum miskin. Walaupun mungkin dampaknya bersifat masih sementara. Disinilah tugas besar pemerintah untuk bisa meyakinkan swasta (pengusaha) agar dapat bersinergi guna melahirkan kebijakan dan program yang langsung menyentuh masyarakat secara luas dan menyeluruh.

Saudara Benny Laos sudah melakukan hal itu lewat kelompok usaha yang ia pimpin. Hal itu sesungguhnya telah ikut meringankan tugas pemerintah. Karena itulah, saya memberikan apresiasi. Sebagai pengusaha yang peka terhadap masalah sosial, saudara Benny Laos tidak sekadar ‘memberikan ikan tetapi justru memberikan kail’.

Buku ini mengajarkan kita untuk menjalani hidup dengan ketulusan hati dalam bekerja, ketegaran ketika menghadapi banyak masalah kehidupan, dan keteguhan sikap dalam memegang prinsip. Semoga kita semua mampu terus memelihara nilai-nilai luhur yang mendasar di dalam kehidupan kita masing-masing. ■

Jakarta, Desember 2016

Menko Polhukam RI,



H. Wiranto, SH

KATA *Pengantar*



Jenderal Polisi Drs. M. Tito Karnavian, MA, Ph.D

*D*ewasa ini makin banyak diterbitkan buku riwayat hidup dan biografi yang menggambarkan perjalanan hidup seseorang dengan berbagai latar belakang dan keberhasilan. Kenyataan ini sangat menggembirakan kita semua. Dengan membaca buku-buku tersebut tidak saja menambah pengetahuan kita, juga dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan diri.

Buku ini merupakan biografi perjalanan hidup saudara Benny Laos. Menceritakan tentang perjuangan dan kerja keras dalam menghadapi tantangan hidup untuk mencapai kesuksesan sebagai pengusaha. Kesuksesan yang diraih tentu harus dibarengi dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan petunjuk jalan dan rezeki untuk mencapai keberhasilan tersebut.

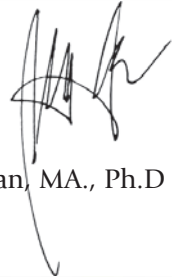
Semakin banyak pengusaha yang sukses, akan berdampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian negara, demikian juga terhadap

kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Sebab akan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan dan pengangguran akan berkurang, yang pada akhirnya akan meminimalisir terjadinya tindak kriminalitas. Sehingga, keamanan dan ketertiban semakin kondusif.

Saya berkeyakinan bahwa buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pendorong semangat bagi kita untuk mencapai kesuksesan melalui kerja keras untuk melewati setiap tantangan hidup. Akhir kata, saya ucapkan selamat kepada saudara Benny Laos atas penerbitan buku ini. Sukses selalu, Amin.■

Jakarta, Desember 2016
Kepala Kepolisian Republik Indonesia,

Jenderal Polisi Drs. M. Tito Karnavian, MA., Ph.D



DAFTAR

Isi

KATA PENGANTAR

Pengantar Penerbit—3

Kata Pengantar H Wiranto SH—5

Kata Pengantar Jenderal Polisi Drs. Tito Karnavian, MA., Ph.D—7

BAB I

HIDUP YANG SULIT —11

Dituduh Mencuri—13

Lahir di Negeri Rempah-rempah— 15

Mama Tercinta—19

Hidup Berpindah-pindah—23

Pintu Terbuka—27

BAB II

HIDUP DI RANTAU —31

Ke Malang Melanjutkan Sekolah—33

Putus Sekolah —41

Kembali Merantau—45

DAFTAR

Isi

BAB III

JALAN KEBANGKITAN—	47
Merintis Bisnis—	49
Kalung Mama—	53
Menemukan Tuhan—	57
Di Ambon Mencari Rejeki—	63
Merambah Banyak Bidang—	65
Membangun Hotel Bela—	69

BAB IV

MENAPAKI TANGGA SUKSES—	73
Berjumpa dengan Belahan Jiwa—	75
Mengikrarkan Janji Suci—	77
Ditinggal sang Papa—	79
Memilih Tinggal di Jakarta—	83
Tahun yang Berat—	89
Politik adalah Jalan Pengabdian—	93

1

HIDUP *yang Sulit*

**Dituduh Mencuri ✧
Lahir di Negeri Rempah-rempah ✧
Mama Tercinta ✧
Hidup Berpindah-pindah ✧
Pintu Terbuka ✧**

“Sesusah apapun, saya tak pernah mau mengambil
sesuatu yang bukan hak saya.”
(Benny Laos)

DITUDUH *Mencuri*

*M*ata Benny berkaca-kaca. Dadanya bergemuruh. Seluruh tubuhnya terasa panas. Tetapi sekejap kemudian ia merasa dingin. Dan entah apa lagi yang ia rasakan. Bocah berumur sepuluh tahun itu berdiri kaku. Selama lima menit terakhir ini ia mendengar rangkaian kata dan tudingan yang terasa bagai lemparan ratusan tombak ke dadanya. Tetapi, hanya satu kalimat yang sangat dalam menusuk relung hatinya.

“Ah, ini pasti *ngana* yang curi!”

Kalimat itu diucapkan seorang ibu setengah baya yang keluar dari dalam tokonya, setelah anaknya melaporkan telah kehilangan uang.

Ketika itu, Benny sedang bermain bersama teman-temannya di rumah salah satu teman mereka. Rumah teman mereka itu bertingkat dua. Lantai satu digunakan sebagai toko. Kamar tidur serta ruang tamu ada di lantai dua. Saat sedang bermain, tiba-tiba seorang anak di antara mereka berteriak. Di mana *kita pe doi? kita pe doi* hilang!”

Beberapa detik kemudian, ia sibuk mencari-cari uang berjumlah Rp 10.000 yang ia sebutkan hilang itu. Di tahun 1980-an, uang pecahan terbesar di Indonesia adalah Rp 10.000. Dan di Ternate ketika itu, uang sejumlah itu nilainya sangat besar. Jadi, jika ada anak yang punya uang sebesar itu, pastilah dia anak orang kaya.

Setelah mencari di sana-sini, uang tak juga ditemukan. Sang anak pun melapor pada ibunya. Anak-anak yang ada saat itu, termasuk Benny, berdiri diam, tak tahu harus berbuat apa. Tak berapa lama, ibu anak itu datang dari dalam tokonya. Si ibu langsung menatap semua anak yang ada di sana. Tatapan matanya berhenti di wajah Benny. Matanya terlihat menatap lebih tajam. Lalu kalimat tuduhan itu pun keluar. "Ah, ini pasti *ngana* yang curi!"

"*Bukang, Ci. Kita tara mencuri,*" jawab Benny. Itu bahasa Ternate. Di dalam bahasa Indonesia, jawaban Benny itu adalah, "Bukan, tante. Saya tidak mencuri."

Benny panik. Ia bingung lalu berusaha meyakinkan si ibu bahwa bukan dia yang mencuri uang itu. Tetapi ibu itu tak mau mendengar. Ia terus saja menuduh dan memojokkan Benny. "*Ngana* yang paling miskin di sini. Pasti *ngana* yang curi!" Begitulah antara lain tuduhan si ibu.

Setelah puas, akhirnya ibu itu masuk seraya mengajak anak-anak lain meninggalkan Benny sendiri. Benny berdiri membisu. Telinganya terasa panas. Dadanya turun naik. Sendiri dan bingung. Lalu, ia merasa kelopak matanya panas. Air mata pun menetes, menuruni pipinya.

Sambil duduk memeluk lutut, wajah Benny tertunduk ditutupi dua tangannya. Dadanya berguncang-guncang oleh tangis yang semakin meledak. "Apakah karena saya orang miskin, maka saya layak dituduh mencuri?" jeritnya dalam hati.

Tetapi, seiring tangisan itu, sebuah tekad lantas menyala dari dalam dadanya. Ini adalah harga diri. Bocah kelas 3 SD itu berkata kepada dirinya sendiri, ia harus berusaha untuk menjadi yang terbaik sehingga tak harus meminta dan bergantung kepada orang lain. Dan tak lagi dianggap hina seperti ini. ■

LAHIR DI NEGERI

Rempah-rempah

U dara panas menjadi bagian tak terpisahkan dari denyut hidup sehari-hari di kota Ternate, terletak di propinsi Maluku Utara. Tetapi, hawa panas yang melingkupi kehidupan Ternate sedikit diimbangi dengan hembusan angin setiap hari. Hembus angin yang membawa aroma asin dari laut yang selalu tercium.

Kota Ternate yang luas wilayahnya 547,736 km² itu terletak di tepi laut, namun kondisi topografi Kota Ternate sebagian besar merupakan daerah bergunung dan berbukit. Perpaduan ini terasa sangat eksotis. Umumnya, mata pencaharian masyarakat Ternate adalah bertani dan nelayan. Di bidang pertanian, mereka umumnya menanam sayur-mayur, ubi kayu, dan ubi jalar. Tanaman keras yang mereka usahakan antara lain adalah cengkeh, kelapa, dan pala. Cengkeh dan pala merupakan tanaman rempah-rempah yang memiliki sejarah panjang di Ternate. Bahkan, adalah fakta sejarah bahwa cengkeh dan pala merupakan daya tarik yang mengundang kedatangan bangsa Eropa ke daerah ini, dan selanjutnya menjajah negeri ini hingga ratusan tahun.

Orang-orang Ternate juga dikenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung. Sebagai daerah lepas pantai, Kota Ternate sangat dipengaruhi iklim

Orang Ternate juga dikenal sebagai pelaut yang ulung. Sebagai daerah lepas pantai, iklim Kota Ternate sangat dipengaruhi iklim laut.

laut dan memiliki dua musim dalam satu tahun. Dinamika suasana khas kota yang terletak di antara laut dan gunung berapi itu membuat masyarakatnya terbiasa dengan alam yang kerap kali menyajikan kondisi ekstrim. Di tengah kondisi alam Ternate yang “keras” itulah Benny Laos dilahirkan, tepatnya 8 Agustus 1972.

Benny Laos lahir di tengah keluarga yang sangat bersahaja. Ia berasal dari Maluku Utara. Orang tuanya adalah asal Morotai. Daerah yang luasnya 1.800 km² dan pernah menjadi bagian dari Kepulauan Halmahera. Dimana akhirnya sejak tahun 2008, Pulau Morotai menjadi sebuah kabupaten definitif baru di Provinsi Maluku Utara, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Halmahera Utara, ditanah itu juga. Di kampung halamannya ikut membentuk pribadi Benny Laos seperti saat ini.

Orang tuanya lahir dan besar di Morotai. Neneknya dikenal sebagai ‘Nona Tauge’ (sebutan orang Morotai untuk neneknya), karena dia orang pertama yang berdagang tauge di Morotai. Benny Laos adalah Generasi ketiga Morotai dari keturunan ‘Nona Tauge’. Berikut adalah anak-anak dari ‘Nona Tauge’ di antaranya: Laos Soan Hoa, Laos Soan Lian, Yong An Laos, Laos Eng Lok, Laos Soan Kem, Laos Eng De, kemudian Benny Laos adalah cucu dari Nona Tauge.

Menurut Mama Lian, awal mula sebutan Nona Tauge itu disematkan ke ibunya karena pada tahun 1948 tentara Indonesia yang bertugas di Morotai kesulitan memperoleh sayur, lalu meminta nenek Benny

Laos untuk membudidayakan tanaman taugé.

Tentara Indonesia saat itu bertugas dalam masa pengambilan pangkalan Sekutu di Morotai oleh pemerintah Republik Indonesia. Juli 1944, Jenderal Douglas MacArthur, komandan *South West Pacific Area*, memilih Morotai sebagai lokasi untuk pangkalan udara dan fasilitas angkatan laut yang diperlukan untuk mendukung



Benny Laos dan Mama Lian

pembebasan Mindanao, yang rencananya akan berlangsung 15 November 1944. Karena Morotai belum berkembang, Morotai lebih dipilih daripada Halmahera yang karena wilayahnya yang lebih besar dan posisi pulau yang lebih dapat dipertahankan secara signifikan dinilai terlalu sulit untuk diamankan. Setelah kemerdekaan, pangkalan itu dikuasai tentara Indonesia.

Lambat laun, tanaman taugé itu makin banyak dan konsumennya terus bertambah, bukan hanya kalangan tentara saja tetapi juga masyarakat sekitar. Sejak itu, ibunya Liany dipanggil 'Nona Taugé'. 'Nona Taugé' meninggal dunia tahun 1999 di usia 92 tahun. Selain itu, keluarga mereka juga terkenal sebagai pembuat kue bintang, kue bulan, dan es mambo di Morotai.

Sedangkan ayahanda dari Benny, Harjo Halim, berasal dari Moti. Moti adalah sebuah pulau kecil yang merupakan satu kecamatan yang menjadi

bagian dari Kota Ternate. Benny lahir di Ternate, 8 Agustus 1972, sebagai anak keenam dari 8 bersaudara. Di usia tiga tahun, Benny diadopsi oleh keluarga Anton Laos dan Yetty Koesuma. Anton adalah adik Liany.

Anton Laos cukup dikenal sebagai pengusaha di Morotai. Usahanya antara lain adalah mengelola Kapal Cenderawasih di Morotai. Kapal yang di masa itu menjadi sarana transportasi orang dan barang dari Morotai-Tobelo-Ternate.

Saat Benny lahir, nama pemberian orangtuanya adalah Denny. Tetapi, ketika ia berumur tiga tahun dan orangtuanya ingin mengurus akte kelahirannya, terjadi salah ketik. Ceritanya, saat itu pengurusan surat-surat resmi dilakukan di Ternate sebagai pusat pemerintahan daerah Kabupaten Maluku Utara. Ternate ketika itu termasuk wilayah Provinsi Maluku. Ketika orangtua Benny mengurus akte kelahiran, petugasnya salah mengetik nama "Denny Laos" menjadi "Benny Laos".

Sejak itu, putra mereka resmi bernama Benny Laos. Tetapi, nama Denny dipakai untuk sebutan sehari-hari dalam keluarga hingga saat ini.

Hantje Laos, adik bungsunya mama Lian atau pamannya Benny, mengisahkan, ayah mereka datang dari Taiwan ke Morotai sekitar tahun 1938 untuk berniaga. Ternyata, ia merasa betah tinggal di Morotai. Maka, ia kembali ke negaranya dan tahun 1948 datang lagi dengan memboyong istrinya untuk tinggal di Morotai. Sejak itu mereka tinggal menetap di Morotai dan menjadi warga negara Indonesia. Ayahanda Mama Lian (kakeknya Benny Laos) wafat di Morotai tahun 1958 dan dimakamkan di Desa Daruba Pantai. ■

MAMA *Tercinta*

Benny Laos menghabiskan masa kecil di Ternate. Ia tinggal di Ternate sejak berumur tiga tahun. Kondisi alam di tanah kelahiran Benny Laos memang keras. Kerasnya lingkungan alamiah di sekitar tempat tinggal mereka, masih ditambah kerasnya hidup keluarga yang penuh keterbatasan ekonomi.

Mama Lian harus berjuang keras agar dapat mencukupi kebutuhan sosial ekonomi keluarga. Benny Laos jarang sekali bertemu papanya. Bersama anak-anaknya, Mama Lian harus mengontrak rumah kecil karena tak ada tempat tinggal milik keluarga mereka. Benny Laos kecil pun merasakan sulitnya menjalani kehidupan yang serba kekurangan.

Demi menghidupi diri dan anak-anaknya, Mama Lian bekerja menjahit baju. Benny Laos yang ketika itu sudah menjelang usia sekolah, kerap kali melihat mamanya mengelap tetesan keringat di dahi sambil menjahit. Tetapi, senyum ramah tak pernah lepas dari bibirnya setiap kali menyapa anak-anaknya. Ia juga selalu ingin menampilkan keceriaan di depan anak-anaknya. Lewat tindakan sehari-hari, seolah-olah ingin ia tunjukkan, tidak ada apa-apa dengan kondisi keluarga mereka dan kehidupan keluarga mereka tetap normal.

Ada satu hal yang selalu Benny Laos ingat. Mamanya selalu mendendangkan lagu setiap menjalani aktivitasnya mencari nafkah. Seakan ingin menyemangati dirinya sendiri dan menularkan semangat itu kepada anak-

anaknya. Lagu yang sering Mama Lian nyanyikan itu melekat di ingatan Benny Laos. Judulnya “*Ming Tian Hui Geng Hao*”. Ini adalah lagu berbahasa Mandarin yang liriknya bermakna sangat dalam. *Ming Tian Hui Geng Hao* adalah frase atau kalimat yang sering dijadikan sebagai ungkapan pemberi semangat. Secara harafiah, kalimat itu berarti “hari esok akan lebih baik (*tomorrow will be better*)”.

“Keluarkan semangatmu. Ulurkan tanganmu. Supaya aku bisa merangkul mimpimu. Supaya aku bisa merasakan keberadaanmu. Supaya kita bisa tersenyum. Diisi dengan kebanggaan oleh orang muda. Mulai besok, berikan mereka doa yang khusus,” ucap Mama Lian dalam lagunya.

Benny Laos sangat terkesan dengan suara mamanya melantunkan lagu itu. Sang mama terlihat begitu menjiwai lirik lagunya. Seakan ada semangat dan optimisme yang terpancar dari setiap kata dalam lirik lagu itu. Dan semangat itu coba ditularkan Mama Lian kepada anak-anaknya.

Saat itu Benny Laos kecil memang belum terlalu mengerti makna lagu tersebut. Tetapi ia sering melihat mata mamanya berkaca-kaca saat menyanyikan lagu itu, walau senyum tetap ada di bibirnya. Ia juga melihat, mamanya sering dengan cepat mengusap keringat yang mengkilap di dahinya agar tak keburu menetes. Mungkin agar anak-anaknya tak sempat melihat keringat yang menandai penat di tubuhnya itu.

Demi menghidupi diri dan anak-anaknya, Mama Lian bekerja menjahit baju. Benny yang ketika itu sudah menjelang usia sekolah, kerap kali melihat mamanya mengelap tetesan keringat di dahi sambil menjahit.

Hari demi hari hal itu terus terulang. Siang malam membanting tulang menjahit lembar demi lembar pakaian membuat kondisi tubuh Mama Lian menurun. Ia jatuh sakit karena kelelahan.

Pernah suatu kali Benny Laos mendapati mamanya jatuh dari tempat tidur. Saat itulah Benny Laos tahu mamanya sakit karena kelelahan. Sakit itupun memaksa Mama Lian berhenti dari aktivitas menjahit.



Mama tercinta

Ketika mamanya tertidur karena lelah yang mendera, Benny Laos sering memperhatikan wajah wanita yang melahirkannya itu. Di antara helaan nafas mamanya yang tengah tidur, ia menangkap beban hidup yang berat itu. Gurat-gurat usia terlihat sudah terpatrit di dahi dan dagu sang mama. Beratnya beban hidup seolah terukir jelas di sana. Di saat itulah Benny Laos merasakan betapa mamanya telah bekerja keras demi dia dan saudara-saudaranya.

Setelah beberapa hari terbaring sakit, Mama Lian berangsur pulih. Sembuh dari sakit, Mama Lian tak lagi melanjutkan pekerjaannya sebagai penjahit baju. Ia mencari jalan lain untuk menghidupi keluarga. Maka jadilah ia pembuat dan penjual kue basah. Sejak itu, hari demi hari diisi Mama Lian dengan membuat kue-kue yang ia buat berdasarkan pesanan tetangganya. Anak-anaknya kerap membantu sedikit-sedikit. ■



“Ada satu hinaan yang kemudian menjadi doa.
‘Orang kaya’. Itu salah satu hinaan untuk saya, yaitu
dibilang ‘orang kaya’. Kami sering berpindah rumah dan
dibilang memiliki banyak rumah”.
(Benny Laos)

HIDUP *Berpindah-pindah*

Tiba waktu sekolah. Benny memulai pendidikan dasarnya di SD Raja Kristus. Cukup jauh jarak sekolahnya itu dengan rumah kontrakan mamanya. Kira-kira dua kilometer. Setiap hari, ia berjalan kaki menuju sekolah.

Suatu ketika saat Benny baru pulang dari sekolah, tidak ada makanan di rumah. Maka, sehabis mengganti pakaian, Benny langsung pergi menagih uang ongkos jahit baju yang belum dibayar oleh konsumen mamanya. Uangnya segera dibeliakan beras untuk makan mereka sekeluarga.

Suatu hari, sepulang sekolah, Benny melihat mamanya sedang merapihkan barang-barang mereka. Melihat anaknya datang, mamanya tersenyum. Tetapi Benny menangkap, sesungguhnya ibunya hanya berusaha untuk tersenyum. Sebab, jelas terlihat kelelahan di wajahnya.

Saat itu, Benny segera paham, mereka harus pindah dari rumah kontrakan itu. Sebelumnya, Mama Lian sudah memberitahu anak-anaknya bahwa masa kontrak rumah mereka telah habis. Sehingga, mereka harus pindah ke rumah yang harga kontraknya lebih murah. Karena telah paham, tak ada pertanyaan yang terucap dari mulutnya.

Ternyata, bukan satu atau dua kali Benny kecil harus ikut berpindah rumah. Setelah itu, sekitar tujuh kali keluarga mereka harus pindah rumah.

Lulus dari SD Raja Kristus, Benny melanjutkan pendidikan ke SMP yang bernaung di bawah yayasan yang sama. SMP Raja Kristus. "Rumah saya berpindah-pindah, tetapi sekolah tidak ikut pindah. SD dan SMP tetap di Raja Kristus. Jarak ke sekolah dari rumah pertama memang cukup jauh. Tetapi setelah berpindah-pindah rumah, jarak ke sekolah menjadi semakin dekat," kisah Benny.

Ada hal yang menyenangkan buat Benny dan saudara-saudaranya walaupun sering pindahan rumah. Jika mamanya sedang membuat adonan untuk bolu, Benny dan adik-adiknya kadang-kadang makan telur goreng walau hanya bagian putihnya saja. Sebab, adonan bolu yang dibuat sang mama hanya membutuhkan kuning telur, sedangkan putih telur biasanya tidak digunakan. Nah, putih telur itulah yang menjadi lauk makan siang mereka. Tetapi, sering kali putih telur itu pun tidak mereka konsumsi. Jika sudah terlalu banyak, mereka membagikan putih telur tersebut kepada para tetangga. Di Ternate putih telur tidak bisa dijual, tidak seperti di Jawa, jadi pilihannya kalau tidak dikasih ke tetangga maka harus dibuang.

Sering berpindah rumah membuat Benny tak pernah punya teman sepermainan yang akrab. Sebab, temannya selalu baru karena lingkungan tempat tinggalnya pun selalu baru. Tetapi, ia tetap bermain selayaknya anak-anak yang lain. Macam-macam permainan ia jalani, semisal sepakbola, kelereng dan sebagainya. Hanya teman-teman sepermainannya saja yang terus berganti-ganti.

"Dulu sewaktu sering berpindah-pindah rumah, yang kami rasakan hanya malu saja. Karena kami banyak menerima hinaan. Tetapi ada satu hinaan yang kemudian menjadi doa. 'Orang kaya'. Itu salah satu hinaan untuk saya, yaitu dibilang 'Orang kaya'. Kami sering

Di kemudian hari, Benny justru merasakan ejekan teman-temannya bahwa ia punya banyak rumah itu sebagai doa yang terjawab. Sebab, beberapa tahun setelah itu, ia benar-benar punya banyak rumah di berbagai provinsi di Indonesia. Itu karena hasil dari kerja keras yang kemudian ia raih.

berpindah rumah dan dibilang memiliki banyak rumah.,” kenang Benny.

Tentu, adalah hal yang wajar jika Benny kerap diolok-olok teman-temannya. Anak-anak memang kerap menemukan hal yang bisa dijadikan bahan ejekan pada diri temannya. Itu pula yang terjadi pada Benny. Ia kerap diejek teman-temannya karena sering berpindah rumah.

“Hei, Benny. *Ngana pe* rumah pindah-pindah terus, ya? Kemarin *ngana pe* rumah di sebelah sana, hari ini kok pindah ke sini. *Ngana* ‘orang kaya’, ya. *Ngana* punya banyak rumah.”

Kira-kira seperti itulah ejekan yang kerap masuk ke telinga Benny. Bukan hanya dari satu atau dua teman saja ejekan itu datang. Ketika itu, teman-teman sepermainan Benny kerap menganggap ia dan keluarga punya banyak rumah karena sering berpindah-pindah tempat tinggal. Jika diundang untuk datang, teman-temannya kerap kali harus mencari dulu di mana rumah keluarga Benny. Padahal, sesungguhnya rumah yang silih berganti mereka tempati itu bukan milik mereka. Itu adalah rumah kontrakan. Mereka pindah karena rumah kontrakan yang sebelumnya telah habis masa kontraknya, sehingga mereka harus keluar dan pindah ke rumah kontrakan yang lain. Begitu seterusnya.

Tak banyak yang bisa Benny lakukan sebagai reaksi. Ia hanya tersenyum. Senyum kecut, karena sesungguhnya ia merasa ucapan teman-temannya itu sebagai ejekan. Tetapi, ia masih lebih bisa menerima ejekan itu, ketimbang tuduhan mencuri. Ia pernah mengalami dituduh mencuri ketika berumur 10 tahun. Baginya, dituduh mencuri itu luar biasa dampaknya. Memalukan dan merendahkan.

Di kemudian hari, Benny justru merasakan ejekan teman-temannya bahwa ia punya banyak rumah itu sebagai doa yang terjawab. Sebab, beberapa tahun setelah itu, ia benar-benar punya banyak rumah di berbagai provinsi di Indonesia. Itu karena hasil dari kerja keras yang kemudian ia raih. ■

PINTU *Terbuka*

*M*asa kecil Benny bukan termasuk masa yang indah. Banyak penderitaan dan kesulitan ekonomi yang menghiasi kehidupan keluarganya. Namun, ia tetap dapat bermain dan menikmati masa kecil seperti anak-anak seusianya.

Ada satu kebahagiaan luar biasa yang ia dapatkan di tengah keluarga saat itu. Bahkan, hingga saat ini pun Benny dan saudara-saudara kandungnya sangat bisa merasakan manfaatnya dan merindukan untuk kembali merasakan hal itu. Itu adalah 'keterbukaan'.

Keluarga Benny Laos sangat terbuka. Mama Lian selalu bisa memberikan kehangatan keluarga yang penuh suasana terbuka untuk anak-anaknya. Padahal, Benny masih mengalami hidup berpindah-pindah rumah kontrakan hingga saat dia duduk di bangku SMP Raja Kristus. Mamanya pun masih tetap berjualan kue untuk menghidupi anak-anaknya.

Di kala itu, walaupun kondisi ekonomi keluarga terbilang sangat susah, tetapi rumah keluarga Mama Lian sangat hangat menyambut tamu. Pintu rumah mereka sangat terbuka. Lagi-lagi, keterbukaan rumah mereka itu merupakan wujud nyata peranan besar sang nyonya rumah.

Benny melihat, mamanya yang baik hati itu membuat setiap kenalan



Mama Lian bersama anak menantu dan cucu-cucu tercinta

maupun handai taulan dapat dengan bebas datang berkunjung ke rumah mereka. Sering kakak-kakak Benny mengajak teman-teman mereka datang berkunjung ke rumah. Di rumah, Mama Lian menjamu mereka layaknya tamu. Bahkan, mereka dapat makan dan tidur bersama-sama anggota keluarga yang lain di dalam rumah. Padahal, Benny tahu ketika itu mamanya juga tak punya cukup uang untuk dapat menjamu mereka semua. Makanan pun sesungguhnya hanya cukup untuk anggota keluarga mereka saja. Tetapi ibunya dengan gembira tetap dapat memberikan makanan kepada para tamunya. Tanpa pamrih dan hanya ingin melayani dengan tulus dan ikhlas.

Hal itu jelas membekas di hati Benny. Apa yang diperlihatkan mamanya, membuat Benny paham hakikat memberi. Ia juga dapat mengerti artinya keikhlasan dan ketulusan. Juga tentang artinya berbagi tanpa pamrih. “Memberi adalah memberikan apa yang kamu punya kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Kalau kamu memberikan sesuatu kepada

orang lain dari kelebihan kamu, itu namanya bukan memberi tetapi berbagi. Memberi dan berbagi adalah dua hal yang berbeda. ‘Memberi’ adalah jika kita punya satu kue dan kita berikan satu kue itu kepada orang lain sehingga kemudian kita tidak punya lagi. ‘Berbagi’ adalah jika kita punya dua kue dan kita berikan satu kue kepada orang lain,” simpul Benny.

Kesimpulan Benny atas apa yang ditunjukkan mamanya sejak ia kecil itu tidak salah. Dan Benny merasakan hal itu sebagai rahmat serta berkat dari Allah. Sebab, secara langsung maupun tidak langsung, hal itu menunjukkan bahwa di tengah badai kesulitan ekonomi yang menerpa, keluarga mereka tetap selalu dapat menemukan jalan keluar. Ini juga buah dari gaya hidup keluarga yang religius. Bahkan, mereka tetap selalu dapat memberikan apa yang mereka punya dengan tulus kepada orang lain yang faktanya lebih membutuhkan daripada mereka.

“Kami sadar betul, keterbukaan itu semua karena wujud dari cinta kasih dan perhatian mama yang tanpa batas dan tanpa mengenal ada perbedaan kepada kami dan kepada sesama. Saya rasa, itulah yang

Kesimpulan Benny atas apa yang ditunjukkan mamanya sejak ia kecil itu tidak salah. Dan Benny merasakan hal itu sebagai rahmat serta berkat dari Allah. Sebab, secara langsung maupun tidak langsung, hal itu menunjukkan bahwa di tengah badai kesulitan ekonomi yang menerpa, keluarga mereka tetap selalu dapat menemukan jalan keluar.

menginspirasi sehingga saya lantas memantapkan tekad agar saya harus juga bisa berjuang untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Sehingga dapat membahagiakan saya punya orangtua, terutama mama tercinta," tutur Benny.

Semangat hidup dan kerja keras penuh keikhlasan yang dipertontonkan sang mama lantas memberi inspirasi bagi Benny. Sikap pantang menyerah dalam bekerja keras yang ditunjukkan sang mama itulah yang kemudian menginspirasi Benny untuk mencapai sukses. Sebuah tekad pun tertanam dengan keras di dalam hati sanubarinya, bahwa suatu saat akan ada waktunya bagi Benny untuk dapat membahagiakan orangtua, terutama mama, yang ia saksikan sudah terlalu banyak mengalami derita dan kesulitan hidup.■

2

HIDUP *di Rantau*

**Ke Malang Melanjutkan Sekolah ✧
Putus Sekolah ✧
Kembali Merantau ✧**

"Satu-satunya jalan yang dapat terpikirkan oleh Saya
ketika itu adalah berusaha bertahan tidak makan
selama mungkin".
(Benny Laos)

KE MALANG

Melanjutkan Sekolah

Di tahun 1989 Benny menamatkan sekolahnya dari SMP Raja Kristus. Semula, ia ingin melanjutkan SMA di Ternate juga. Tetapi, papanya yang sedang pulang ke rumah meminta dia melanjutkan sekolah ke Pulau Jawa. Tepatnya di Malang. Papanya menyelipkan satu keinginan untuk anaknya. Ia ingin anaknya meneruskan sekolah hingga menjadi sarjana hukum. Papanya memberi uang Rp. 500.000,- sebagai bekal ke Malang. Sesuatu yang jarang dilakukannya.

Benny menarik nafas. Ia memandang papanya. Lalu tersenyum, disusul anggukan pelan. Ia menyanggupi keinginan papanya untuk bersekolah di Malang, dan menerima uang saku Rp 500.000 itu. Apalagi, saat itu dua kakaknya telah lebih dulu bersekolah di Surabaya. Jadi, merantau sesungguhnya bukan hal yang baru buat anggota keluarga mereka.

Akhir Mei 1989, berangkatlah Benny ke Malang untuk sebuah tujuan mulia. Mengejar cita-cita sang papa. Di pikiran Benny saat itu, ia hanya ingin menunjukkan bakti kepada orangtua. Mama Lian ikut serta dalam perjalanannya ke Malang.

Perjalanan ke Malang mereka tempuh dengan kapal laut milik PT Peln. Berangkat dari Ternate menuju ke Surabaya. Di atas kapal selama di perjalanan, Benny tak habis berpikir, bagaimana ia harus hidup di kota yang sebelumnya tak pernah ia ketahui. Apalagi, sebagai anak daerah yang belum pernah pergi merantau sejauh itu, perjalanan ini sungguh sebuah pertarungan besar. “Ya, Allah...Tolong bimbing saya,” bisiknya.

Setiba di Surabaya, mereka melanjutkan perjalanan dengan bus sejauh 90 km ke arah selatan, menuju Malang. Tiba di Malang. Usai bertanya sana-sini, Benny dan Mama Lian tiba di sebuah rumah kost di Jalan Dr Sutomo No 2, Kota Malang. Tarifnya Rp 50.000 sebulan. Di sini ia diterima dengan tangan terbuka.

Tak berapa lama kemudian, Benny dan Mama Lian sampai di SMA Cor Jesu di Kota Malang. SMA Cor Jesu Malang adalah Sekolah Menengah Atas Katolik yang beralamat di Jalan Jaksa Agung Suprpto 55 (dahulu lebih dikenal dengan Jalan Celaket) Kota Malang. Di sekolah inilah Mama Lian mendaftarkan Benny untuk menggapai cita-cita.

Usai mendaftar sekolah, Mama Lian pulang ke Ternate. Sekembalinya Mama Lian ke Ternate, tinggallah Benny seorang diri, namun ternyata tak butuh waktu lama ia beradaptasi dengan lingkungan baru. Padahal, kota ini jauh lebih besar dari Ternate. Malang adalah kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, dan merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia jika dilihat dari jumlah penduduk. Kota Malang berada di dataran tinggi yang udaranya cukup sejuk, bahkan cenderung dingin dibandingkan Ternate. Begitu juga dengan perbedaan waktu.



Awalnya, ia sempat bingung bagaimana cara mengatur keuangan seorang diri di tengah rimba belantara kota yang jauh dari jangkauan keluarga. Tetapi dengan cepat ia bisa menyesuaikan diri. Pola mengatur keuangan pun perlahan-lahan ia kuasai.

Dan ternyata ucapan papanya memang tak salah. Malang cukup dikenal sebagai salah satu kota tujuan pendidikan terkemuka di Indonesia. Sebab, di sini banyak universitas dan politeknik negeri maupun swasta yang terkenal hingga ke seluruh Indonesia dan menjadi salah satu tujuan pendidikan. Beberapa di antaranya yang paling terkenal adalah Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang (sekarang UIN), Politeknik Negeri Malang, Universitas Merdeka Malang, dan Universitas Muhammadiyah Malang. Tetapi itu untuk level perguruan tinggi. Terlebih dahulu, ia harus menamatkan pendidikan SMA-nya dulu.

Maka, sejak itu Benny menjalani hari-hari sebagai pelajar SMA dan anak kost di Malang. Benny menempati kamar kost bersama seorang

teman yang ia kenal di sana. Namanya Kwang. Asli dari Lombok Timur. Selain dengan Kwang, Benny berteman juga dengan Rian. Rian yang orang Ponorogo itu adalah teman sekolahnya di SMA Cor Jesu. Sejak bertemu, Benny berteman akrab dengan mereka berdua.

Waktu kian merambat. Pendidikan di bangku kelas 1 SMA cukup lancar ia jalani. Namun, uang pemberian sang papa tak bertambah. Selama hampir enam bulan berada di Malang, papanya tak pernah mengirim uang. Sedangkan pengeluaran terus berlangsung. Ia bahkan baru membayar uang SPP untuk dua bulan pertama sekolahnya. Ia tak dapat mengharapka mamanya memberikan uang, karena ia tahu Mama Lian juga sedang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan kakak-kakaknya yang bersekolah di Surabaya, juga adik-adiknya di Ternate.

Kian menipisnya uang membuat Benny harus berhemat. Bukan hanya berhemat, ia bahkan harus hidup prihatin. Makan tiga kali sehari sudah menjadi barang mewah buat dia. Sebab, ia tak tahu lagi bagaimana cara mendapatkan makanan dengan sisa uang yang sudah tidak banyak lagi. Satu-satunya jalan yang dapat terpikirkan olehnya ketika itu adalah berusaha bertahan tidak makan selama mungkin.

Suatu hari di bulan November 1989. Benny pulang ke tempat kost dengan letih yang mendera. Setelah membuka sepatu dan mengganti pakaian, ia duduk di lantai kamar kost. Termenung sejenak. Perutnya lapar. Tetapi tak ada lagi makanan di kamar kost. Dan sudah dua hari ia belum mengonsumsi makanan berat. Perih melilit rasa perutnya. Rasa lapar ini sudah terasa demikian mengganggu. Tengok sana-sini, tak ada yang bisa dimakan. Ketika ia membuka lemari es, hanya ada tiga botol penuh berisi air putih.

Ia mengambil tiga botol air putih itu. Tanpa pikir panjang, ia minum air putih itu sebanyak mungkin. Ia ingin sebanyak mungkin air yang masuk mengisi perutnya. Berharap lapar di perutnya akan hilang karena kenyang minum air. Terus dan terus ia minum air itu. Tetapi, alih-alih rasa lapar di perutnya itu hilang, tiba-tiba ia merasa perutnya tidak enak. Benar-benar tidak enak. Tenggorokannya juga. Seperti ada yang menghentak dari dalam tubuhnya. Rasa mual pun segera menyusul. Dan tak lama, mual itu pun tak tertahankan. Ia muntah.

Banyak muntahan yang keluar dari perutnya. Benny muntah karena terlalu banyak menelan air tanpa diimbangi makanan berat dalam jumlah yang cukup yang masuk ke dalam lambungnya. Rasa mual saat itu seolah tak habis-habis ia rasakan. Tetapi, kendati banyak muntahan ia keluarkan, tak banyak material yang ia keluarkan. Lebih banyak cairan. Ya, muntahannya cair karena ia memang belum menelan makanan selama satu hari itu.

Cukup banyak juga cairan ia muntahkan. Hingga lemas kondisi tubuh ia rasakan. Kelelahan, ia pun tertidur. Menjelang magrib, Benny terbangun dari tidur. Masih lemas. "Aku baru tahu kalau terlalu banyak minum air bisa membuat muntah," bisiknya.

Ia berpikir. Mau bagaimana lagi? Tak mungkin ia melanjutkan aksinya minum air banyak-banyak. Sebab, hingga kini pun mual masih terasa. Tiba-tiba muncul ide di kepalanya, "Ah, pergi ke rumah teman saja."

Selepas petang, dengan langkah gontai karena tak cukup punya tenaga dari asupan makanan, ia pergi ke rumah seorang teman. Di sana, Benny duduk-duduk sambil mengobrol. Lewat pukul tujuh, sang

teman dipanggil untuk makan malam. Benny ditawarkan untuk ikut makan. Sembari tersipu-sipu, ia pun mengiyakan. “Masi makan pula aku malam ini,” bisiknya di dalam hati.

Setelah makan, mengobrol sebentar lagi, ia pun pamit untuk pulang. Di tengah perjalanan, Benny berpikir. Mungkin ini bisa jadi solusi bertahan hidup di negeri orang. Caranya dengan secara bergiliran mengunjungi rumah teman-temannya.

Tidak, ia tak ingin meminta. Bahkan ia tak sudi meminta. Itu bagian dari harga diri yang terlecut ketika di umur 10 tahun ia dituduh mencuri uang temannya. Satu hal yang tak pernah ia lakukan. Sesusah apapun hidupnya, ia tak pernah mau mengambil apapun yang bukan haknya. Karena harga diri itu, ia sampai tak pernah sekali pun meminta *angpaw* di setiap momen Hari Raya Natal maupun Imlek. Ketika anak-anak lagi berlomba-lomba antri untuk mendapatkan *angpaw*, ia tak pernah tertarik untuk mengikuti antrian.

Jadi, ia tidak akan pernah meminta. Benny memutar otak dan bertindak kreatif, menemukan jalan keluar tanpa menukar harga dirinya. Ia hanya berharap ditawarkan makan ketika sedang berkunjung ke rumah temannya. Itu saja. Jika pun temannya tak menawari makan, ya tak apa-apa.

Begitulah, hari demi hari selanjutnya ia melakukan hal itu. Bergantian mengunjungi satu demi satu teman-temannya, sehingga ketika waktu makan tiba dan ia ditawarkan ikut makan bersama, maka ia pun dapat mengisi perutnya. Sejak itu, dengan cara demikian ia dapat bertahan.

Tetapi, muntah karena terlalu banyak minum air ternyata bukan hanya satu kali ia alami. Suatu ketika ia begitu ingin menikmati makan bakso.

Keinginan kuat dalam hatinya untuk makan bakso membuat ia berusaha menyisihkan uang demi membeli semangkok bakso. Setelah menghitung dan uangnya cukup, Benny membeli satu mangkok bakso. Mata Benny pun berbinar-binar cerah tatkala satu mangkok berisi 5 butir bakso dengan kuah yang uapnya mengepul ke udara tampak terhidang di depan matanya. Terbayang sudah bagaimana gurih dan nikmatnya bakso itu terasa di lidah.

Tetapi karena sadar betapa sulit dan beratnya jalan yang ia lewati untuk menikmati 5 butir bakso itu, ia ingin menikmati makanan itu selama mungkin. Ia tak ingin bakso itu cepat habis. Apalagi, kala itu ia sudah tak punya uang lagi untuk membeli makanan yang lain. Jadi, jika bakso itu sudah habis, ia tak tahu lagi akan makan apa selama satu hari itu.

Sepanjang hari, Benny lantas mencicil makan bakso itu sedikit demi sedikit. Siang hari ia makan 3 butir dan malamnya makan 2 butir lagi. Di sela waktu makan bakso yang dicicil itu, ia minum air sebanyak-banyaknya. Tujuannya agar hilang rasa lapar di perutnya sebelum baksonya tandas. Tetapi, lagi-lagi, bukan kenyang yang ia dapat tetapi rasa mual yang berbuntut muntah. "Itu adalah pengalaman yang tak akan pernah saya lupakan," tuturnya.■

“Orang boleh berkata apa saja. Silakan. Tidak harus kita membela diri. Yang penting kita harus selalu berada dan berjalan dalam sebuah koridor yang kita yakini sebagai hal yang benar.”
(Benny Laos)

PUTUS *Sekolah*

*D*esember 1989. Soal makan sudah terselesaikan. Tetapi masalah lain masih menanti. Uang kost dan SPP sekolah belum bisa terbayar. Bagaimana caranya ia harus menyelesaikannya? Terutama untuk SPP. Sudah empat bulan ia belum melunasi pembayarannya. Padahal, sebentar lagi ia harus menempuh ujian semester. Sebulan yang lalu pun ia telah menerima surat peringatan karena sudah menunggak uang SPP. Ia bingung. Bagaimana cara melunasinya?

Pengelola tempat kost bahkan lebih tegas lagi. Karena tak dapat membayar, Benny harus keluar dari kamar kost. Apa boleh buat. Ia pun keluar dari kamar kost. Belum tahu mau ke mana, pokoknya keluar saja. Kepada Kwang, ia menitipkan barang-barangnya.

Sepeninggal dari tempat kost, Benny bertahan di Malang dengan ikut teman-temannya. Terus bergiliran ia datang ke rumah teman-temannya. Sampai malam, hingga diminta menginap.

Satu minggu menjelang ujian akhir semester, Benny dipanggil Kepala Sekolah dan Tata Usaha sekolah. Karena tidak bisa membayar SPP selama empat bulan, Benny tidak bisa ikut ujian. Tak ada lagi yang bisa dilakukan. Sudah tidak punya uang lagi, dan ia juga sadar kesulitan ekonomi mamanya di Ternate. Jadi, tak mungkin rasanya ia minta dikirim uang dari sana. Sambil menarik nafas masygul, Benny menerima keputusan itu. Sekolahnya terpaksa harus putus di tengah jalan karena akhirnya Benny dikeluarkan dari sekolah

"Semua yang terjadi kepada kita selalu adalah yang terbaik dari Tuhan. Tergantung kita melihatnya dari sisi mana," ucapnya.

Tak tahu harus bagaimana. Tetapi, Benny tetap berusaha bertahan di Malang. Ia masih berharap, suatu saat ia akan dapat menggenapi harapan ayahnya untuk menjadi sarjana hukum. Walau saat ini tak tahu bagaimana caranya, karena sekolah SMA pun harus berhenti di semester satu.

Di saat itu, ia merasakan kekecewaan yang teramat sangat. Ingin menumpahkan semua rasa di dalam dada, tetapi senyatanya ia merasa sendirian di tengah rimba belantara kota yang tak ia kenal. Rasanya tak ada orang yang dengan tulus dan kasih mau mendengar keluh kesahnya. Selain itu, memang terasa sulit juga untuk mencurahkan isi hati kepada orang lain.

Hari-hari berikutnya, Benny melanjutkan hidup dengan berpindah-pindah tempat tinggal. Menginap di rumah teman-temannya. Nah, selama menginap itu, tentu saja ia ikut kebiasaan teman-temannya. Termasuk merasakan kehidupan malam. Sebab, ada beberapa temannya yang sudah punya hobi masuk ke klub-klub malam. Sering main ke diskotik-diskotik, bahkan ia ikut bepergian dengan teman-temannya, beramai-ramai *travelling* sampai kota-kota lain semisal Surabaya, Bandung, Yogyakarta, dan sebagainya.

Tetapi, Benny tidak pernah tenggelam dengan gaya hidup malam. Minuman keras, apalagi narkoba, tidak pernah sedikit pun ia coba. Sama sekali tidak. Ia sekadar datang ke klub malam untuk menemani teman-temannya, melihat-lihat suasana, dan sedikit dansa-dansi. Itu saja. Benny pun bersyukur tidak pernah sekali pun mencoba hal-hal negatif dari pergaulan malam.

“Orang boleh berkata apa saja. Silakan. Tidak harus kita membela diri. Yang penting kita harus selalu berada dan berjalan dalam sebuah koridor yang kita yakini sebagai hal yang benar. Toh tujuan akhirnya adalah kita akan bertanggungjawab kepada Yang Menciptakan Kita. Bukan kepada sesama kita,” katanya.

Ada hal yang menarik selama tinggal berkeliling di Malang. Setiap kali berkenalan dengan teman baru, Benny selalu memperkenalkan diri sebagai putra Ternate. Jadi ketika orang itu bertanya, “Asalnya dari mana?” Ia menjawab, “Dari Ternate.” Setelah itu, selalu pertanyaan orang itu yang berikutnya adalah, “Ternate itu di mana?”

Artinya, banyak orang masih belum mengenal atau mengetahui keberadaan Ternate. Itu sebabnya, Benny menyadari kampung halamannya itu perlu untuk lebih diperkenalkan. Maka, ia pun bertekad, suatu saat harus membuat fenomena yang bisa membuat Ternate dikenal orang.

Setelah empat bulan hidup berpindah menumpang dari satu rumah ke rumah lain, Benny pun mengirim surat kepada papanya lewat pos. Jujur, saat itu ia merasa tak lagi dianggap karena selama ini tak ada keluarganya yang datang memberinya dukungan. Pun hanya menanyakan kabar. Maka, tak banyak yang bisa disampaikannya lewat surat itu. Hanya kekecewaan dan kabar tentang apa yang ia alami di rantau orang. Juga ucapan terima kasih atas semua yang telah ia terima. Tetapi di surat itu ia juga berjanji suatu saat akan membalas semua kebaikan yang telah diterimanya.

Selama beberapa bulan, surat itu tak menjawab. Benny pun sudah tak lagi terlalu memikirkannya. Dan ia masih tetap bertahan dengan

hidup berpindah dari rumah satu teman ke teman yang lain. Tetapi, di sekitar Desember 1990, ada salah satu anggota keluarga Mama Lian yang datang dari Surabaya menemui Benny di Malang. Setelah berbincang dan saling bertanya kabar, dia memberikan titipan mamanya kepada Benny. Benny menerima amplop dari mamanya itu. Dibukanya amplop itu. Isinya uang, yang ketika dihitung, jumlahnya satu juta rupiah. Kepada sang pembawa amplop itu, Benny pun menitipkan ucapan terima kasih untuk mamanya.

Benny memang menerima uang itu. Tetapi ia bingung harus diapakan uang itu. Sebab, kini ia sudah berhenti sekolah karena tidak boleh ujian. Pendidikannya sudah tertinggal satu tahun dibandingkan anak-anak sekelasnya dulu, hanya karena ketiadaan biaya. Apalagi, ia masih punya tunggakan uang kost yang juga harus dilunasi. Dan kini, ada uang senilai satu juta rupiah di genggamannya. Apa yang harus ia lakukan? Yang terpikir olehnya saat itu adalah menggunakan uang tersebut untuk membayar lunas tunggakan uang kost, mengambil barang-barangnya yang ditinggal di tempat kost, lalu pindah ke rumah teman.

Itulah yang ia lakukan. Di akhir Desember 1990, ia membayar lunas tunggakan uang kost, lalu mengambil barang-barang miliknya yang selama ini ditinggal di kamar. Untung ada teman sekamar yang menunggu, sehingga tidak ada sesuatupun yang terjadi pada barang-barang itu. Semuanya utuh.

Pertengahan Januari 1991, datang seorang kakaknya untuk menjemput Benny pulang ke Ternate. Sebab, Mama Lian meminta kakaknya Benny itu untuk membawa Benny pulang ke rumah mereka. Akhirnya ia kembali ke Ternate setelah lebih dari satu tahun melanglangbuana di Kota Malang. ■

KEMBALI

Merantau

Benny pulang ke Ternate. Di dalam hati ia merasa aneh pulang ke rumah dengan kondisi sebagai anak yang baru saja putus sekolah di rantau. Rasanya seperti seorang prajurit yang baru pulang karena kalah perang. Tak ada kebanggaan di dalam dadanya. Yang ada adalah rasa malu, kecewa, kesal, tetapi tidak ada kemarahan apalagi dendam.

Ia segera pulang ke rumah ibunya. Sesampai di rumah, ia mencium tangan dan memeluk tubuh ibunya. Mama Lian menyambut dengan suka cita. Semua ikhlas menerima terhentinya pendidikan SMA Benny di semester satu.

Beberapa hari Benny berdiam diri di rumah, hingga saat kakaknya yang ketiga, Hendri, meminta Benny membantu di toko elektronik miliknya. Sebenarnya ini bukan hal baru buat Benny. Ia sempat melakoni pekerjaan itu ketika SMP dan ditinggalkan karena merantau ke Malang. Saat itu, Hendri yang sudah membuka toko elektronik dan penyewaan kaset video di Ternate, mengajak Benny yang masih 15 tahun dan duduk di kelas dua SMP untuk membantu usahanya. Itulah awal mula ia mulai belajar bekerja.

“Den, kau bantulah aku di toko sepulang sekolah,” ucap sang kakak. Di keluarga, ia memang tetap dipanggil Denny. Bukan Benny.

Kini, setelah tak lagi sekolah, Benny kembali ke pekerjaan itu. Seperti

dulu, setiap hari ia datang ke toko kakaknya, mengambil kaset-kaset video, lalu keliling menawarkan sewa kaset video itu. Kaset video adalah metode menyimpan rekaman gambar dan bunyi di dalam pita magnetik yang dikemas



dalam kotak berukuran panjang 17 cm, lebar 12,5 cm, dan tinggi 2,5 cm. Di tahun 1980-an ketika Benny menjajakan kaset video itu, orang menonton film lewat media tersebut. Kaset-kaset video itu dimasukkan ke dalam tas besar dan dibawa berkeliling. Cukup berat juga. Apalagi, jika di dalam tas yang ia bawa terdapat lebih dari 20 kaset video VHS. Satu tahun kemudian, toko elektronik itu tutup karena didera sebuah musibah. Benny kembali menganggur.

Tak betah menganggur, Benny memutuskan untuk merantau dan mencari kerja di pulau lain. Pilihannya jatuh ke tempat tantenya di Pulau Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan. Tepatnya di Galala. Di sana, ia bekerja membantu tantenya jual-beli kopra. Setelah lima bulan, ia pulang ke Ternate. Lalu pergi bekerja selama 5 bulan sebagai penjaga toko kelontong di Buli, Kabupaten Halmahera Timur, dengan gaji Rp 150.000 sebulan. Tugasnya setiap hari adalah menjaga toko serta membungkus kopi, gula, garam, cengkeh, cokelat, dan menimbang kopra.

Cukup banyak pengalaman ia dapat selama bekerja. Selain semakin memahami pentingnya kerja keras, ia juga paham makna keikhlasan dan bagaimana menata hati, menerima apa pun yang terjadi sebagai sebuah episode hidup yang harus dilalui, karena semuanya adalah ketentuan dari Allah. Ia pun merasa kian matang dalam menata hidup. ■

3

JALAN
Kebangkitan

**Merintis Bisnis ✧
Kalung Mama ✧
Menemukan Tuhan ✧
Di Ambon Mencari Rejeki ✧
Merambah Banyak Bidang ✧
Membangun Hotel Bela ✧**

“Allah pasti ingin semuanya menjadi baik.
Tetapi kadang torang yang salah langkah.”
(Benny Laos)

MERINTIS

Bisnis

Setelah 5 bulan bekerja di Halmahera, Hendri meminta Benny pulang ke Ternate. Ternyata saat itu Hendri sudah menjual tokonya di sana. Dari hasil penjualan toko itu, Hendri mengajak Benny bekerjasama. Benny diberi modal untuk menjalankan bisnis kayu besi. Tetapi, karena yang punya uang adalah Hendri, posisi Benny saat itu hanya bekerja saja.

Bisnis kayu yang mereka lakukan awalnya berjalan dengan baik. Walaupun masih baru di bisnis itu, tetapi dengan pengalaman beberapa tahun menjaga toko, Benny dengan cepat beradaptasi. Intinya sama, berdagang juga. Tetapi kemudian bisnis kayu mereka gagal.

Kegagalan itu menjadi kegagalan pertama buat Benny dalam berbisnis. Tetapi, dari gagal yang pertama itu, Benny justru semangat menyambut proyek kedua. Di proyek kedua itu, Benny dibantu kakaknya, Hendri, yang memberikan modal lima juta rupiah.

Jalan mulai mulus ketika tahun 1992 mereka mendapatkan kontrak dari PT Barito Pacific Timber. Ini adalah perusahaan yang dikenal sebagai perusahaan pengolah hasil hutan yang terintegrasi. Perusahaan yang berdiri pada tahun 1979 dengan nama PT Bumi Raya Pura Mas Kalimantan ini di tahun 1990-an punya lima pabrik yang secara bersama-sama memproduksi *plywood*, *blockboard*, *particle board*, dan *wood working product* yang diekspor ke Asia, Eropa, dan Amerika.

Kini, selain tetap menggeluti industri kehutanan, PT Barito Pacific juga bergerak di bidang petrokimia, properti, perkebunan, dan juga mengembangkan sejumlah lini usaha semisal tambang dan energi. Tahun 2007 perusahaan tersebut memutuskan tidak lagi menggunakan kata “Timber” untuk merefleksikan diversifikasi lini usaha mereka saat ini dan pertumbuhannya di masa depan.

Kontrak yang Benny dan kakaknya dapat dari Barito adalah untuk pengelolaan HTI (Hutan Tanaman Industri) yang izinnya dipegang Barito Pacific. HTI adalah hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok industri untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan baku industri, dengan menerapkan sistem silvikultur. Kegiatan yang diizinkan dalam pola pengelolaan HTI itu meliputi penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan, dan pemasaran. Areal HTI diusahakan berada di areal hutan produksi yang tidak produktif dan tidak dibebani hak/izin lainnya. Hutan produksi yang tidak produktif merupakan hutan yang dicadangkan oleh Menteri Kehutanan sebagai areal pembangunan hutan tanaman. Pencadangan ini ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kehutanan.

Kontrak dari Barito Pacific nilainya lumayan. Bahkan terbilang sangat besar untuk Benny yang sebelumnya jarang pegang uang jutaan

Kontrak dari Barito Pacific nilainya lumayan. Bahkan terbilang sangat besar untuk Benny yang sebelumnya jarang pegang uang jutaan rupiah. Nilai proyek mereka saat itu mencapai angka puluhan juta rupiah. Buat Benny, ini adalah berkat Allah untuk dia dan keluarga.

rupiah. Nilai proyek mereka saat itu mencapai angka puluhan juta rupiah. Buat Benny, ini adalah berkat Allah untuk dia dan keluarga.

Hampir dua tahun kerja sama itu berjalan. Tahun 1994 bisnis HTI mereka berhenti. Kegagalan bisnis itu diakui Benny merupakan kesalahan mereka sendiri. Mungkin karena masih baru dalam mengelola bisnis sendiri yang nilainya besar, mereka tidak siap dengan segala konsekuensi.

“Mungkin karena waktu itu kami masih baru berbisnis, kaget pegang duit puluhan juta,” ujar Benny.

Maksud Benny, karena waktu itu mereka memegang uang bernilai besar, yang ada di pikiran mereka adalah hura-hura. Setiap hari makan enak. Di dalam operasional organisasi usaha juga banyak pengeluaran tidak perlu yang mereka lakukan. Kadang terdapat kesalahan dalam menghitung biaya, sehingga sering sekali biaya operasional mereka membengkak. Dan di tengah kekagetan tersebut, ada mandor lapangan yang berlaku tidak jujur. Bisnis mereka pun gagal. Hal itu diakui Benny sebagai kesalahan mereka dalam melangkah.

“Allah pasti ingin semuanya menjadi baik. Tetapi kadang *torang* yang salah langkah,” ucap Benny merefleksikan diri atas kegagalan itu. ■





“Ketulusan dan keikhlasan dalam hidup
adalah yang menentukan masa depan.”
(Benny Laos)

KALUNG

Mama

Setelah usaha mereka berhenti, Hendri pindah dan menetap di Ambon. Benny tetap di Ternate. Sempat bertahan selama beberapa minggu tanpa pekerjaan di Ternate, Benny tertarik untuk pergi ke Ambon. Itu terjadi tahun 1995. Selain menemui Hendri yang telah menetap di sana, Benny juga ingin mencoba hal yang baru lagi.

Di Ambon, ia berjumpa seseorang yang meminta dia untuk menjadi kontraktor. Awalnya, orang itu mengajak Benny untuk bekerjasama menjalankan bisnis kontraktor. Dia meminta Benny yang mengurus surat-surat izin ke pemerintah daerah. Tanpa menaruh pikiran negatif apapun, Benny melakukannya. Ternyata, orang itu hanya memanfaatkan Benny saja. Setelah surat-surat selesai diurus, proyek tidak diserahkan ke Benny. Bahkan, orang itu menghilang. Benny pun tak tahu lagi ke mana perginya orang itu.

Proyek tak jadi digarap, rekanan pun menghilang. Namun, ia belum ingin kembali ke Ternate. Sehari-hari ia berputar-putar di Ambon mencari pekerjaan. Setelah beberapa hari, berkat Allah kembali menaunginya. Semua bermula dari perjumpaannya dengan seorang teman yang lalu membantu Benny di seputar penanganan proyek-proyek pembangunan. Benny pun paham tentang bidang kontraktor karena bantuan tersebut.

Benny tertarik menekuni bidang kontraktor. Tetapi saat itu, ia terbentur ketiadaan modal. Tak terlalu banyak uang yang ia punya.

“Yah, mentok lagi,” pikirnya.

Benny pulang. Di rumahnya di Ternate, ia menemui mamanya. Mama Lian melihat kegundahan di wajah Benny. Ia tahu anaknya sedang menanggung beban pikiran yang berat. Setelah menarik nafas panjang, Benny menceritakan kesulitannya kepada mamanya.

Tiba-tiba mamanya bangkit dari duduk dan beranjak ke kamar. Tak lama kemudian, ia kembali lagi ke depan Benny. Di tangan kanannya, ia menggenggam seuntai kalung emas berbentuk rantai.

Tangan kirinya bergerak pelan meraih pergelangan tangan kanan Benny. Dibalikkannya tangan kanan anaknya itu dengan lembut. Kini, telapak tangan kanan Benny telah menghadap ke atas dengan posisi terbuka. Mama Lian meletakkan kalung rantai emas miliknya ke tangan anaknya.

“Bawalah! Jadikan modal untuk kau punya usaha,” kata Mama Lian.

Benny tak tahu harus berkata apa. Ia merasa terjepit di antara dua pilihan. Di satu sisi, ia memang membutuhkan banyak uang sebagai modal untuk bisa menjalankan proyek. Tetapi di sisi lain, ia merasa tidak terlalu nyaman dengan pemberian mamanya itu. Sebab, ia tahu ketika itu Mama Lian pun sesungguhnya tak banyak memiliki harta berharga.

Tetapi, mamanya meyakinkan Benny. Menurut Mama Lian, ia harus ambil kesempatan itu. Jika tidak, di masa depan mungkin akan sulit mendapatkan peluang seperti itu lagi. “Mama bantu doa,” ujarnya.

Ucapan sang mama itu menambah terenyuh rasa hati Benny. Benny sadar, mamanya tak pernah berhenti mengutamakan anak-anaknya.

Semata-mata karena didorong oleh cinta dan kasih yang begitu besar, demi anak lelaki yang ia sayangi, sang mama merelakan satu-satunya kalung emas miliknya sebagai modal usaha. Padahal, bisnis yang akan dirintis anaknya itu pun masih belum terlihat hasilnya.

Tetapi, dengan penuh kasih sang mama percaya, pengorbanannya tak akan sia-sia. Ia yakin, anaknya itu tak akan menyalahgunakan modal darinya dan akan mencapai keberhasilan dalam bisnis. Keyakinan itu pun ia tumpahkan terus kepada anaknya. Ia pompa terus kepercayaan dan keyakinan ke dalam dada anaknya.

Benny menerima kalung emas pemberian mamanya. Tetapi, permintaan mamanya untuk menjual kalung itu tidak ia penuhi. Sebab, ia ingin kalung itu tetap menjadi milik mamanya. Maka, ia menggadaikan kalung itu.

Benny lantas menggadaikan kalung emas berbentuk rantai milik mamanya itu ke Pegadaian. Dua setengah juta rupiah ia dapat. Uang hasil menggadaikan kalung itu pun ia gunakan sebagai modal awal untuk menyelesaikan proyek. Waktu itu, uang hasil menggadaikan kalung tersebut dapat membeli seratus sak semen. Maka, proyek itu pun dapat ia selesaikan.

“Itulah awal dari saya mulai berusaha. Seiring dengan berjalannya waktu, berkat Allah pun mengalir terus kepada saya,” ujarnya.

Dari hasil keuntungan proyek pertama itu, Benny mendapatkan modal untuk mengerjakan proyek yang lain. Mulailah ia menekuni profesi sebagai kontraktor. Banyak proyek kecil berhasil ia tangani. Lalu terus bertambah dan bertambah.■

"Semua yang terjadi kepada kita selalu adalah yang terbaik
dari Allah. Tergantung kita melihatnya dari sisi mana."
(Benny Laos)

MENEMUKAN *Tuhan*

Seungguhnya Benny dikenal cukup religius sejak kecil. Sejak kecil ia aktif beribadah. Ia tahu bahwa ada Allah yang mengatur segala yang terjadi di kehidupan ini. Ia mengenal Allah sejak kecil.

Keyakinannya bahwa semua yang terjadi dalam hidup ini adalah kehendak Allah setidaknya ia tunjukkan pula dengan tidak sedikit pun pernah menyalahkan siapapun atas apa yang telah terjadi di kehidupannya. Tak pernah ia mencari siapa yang salah atas berbagai kesulitan dan masalah yang ia temui, berbagai hinaan dan tudingan yang ia alami, dan berbagai peristiwa yang harus ia jalani. Sebab, ia yakin semua yang ia alami selama ini terjadi atas kehendak dari Yang Maha Berkehendak.

Namun, secara jujur ia mengakui baru mengenal Allah di tahun 1995. Hal itu terjadi ketika Hendra, kakaknya yang keempat, meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan pesawat terbang. Saat itu, Hendra dan Kakak iparnya, Febi Sumual, sedang dalam perjalanan menaiki pesawat terbang Bouraq Airlines dengan jalur penerbangan dari Ambon ke Kaimana (Papua Barat). Pesawat itu jatuh di daerah pegunungan Kaimana, 9 Agustus 1995.

Benny sedang berada di Ambon saat mendapat kabar tentang pesawat yang ditumpangi kakaknya itu telah hilang kontak. Ia segera pulang

ke Ternate. Di sana, ia mendapat kabar Tim SAR sedang melakukan pencarian. Tertegun sejenak ia saat mendengar kabar itu. Setelah itu, ia terus berusaha mencari kabar tentang upaya pencarian.

Sedangkan mamanya merasa seolah hampir gila karena menantikan kabar. Sedih, gelisah, bercampur khawatir mengisi relung batinnya. “Korban dua nyawa anak mama itu membuat mama sedih. Torang terus berdoa dorang berdoa selamat,” katanya sambil menangis.

Sudah sepuluh hari Tim SAR bekerja, pesawat itu belum juga ditemukan. Semua upaya pencarian sudah ditempuh. Namun, titik terang belum juga terlihat. Di saat itu, ada seorang Pendeta perempuan bernama Indra yang melakukan doa di Manado. Sang pendeta lalu melakukan kontak dengan keluarga Benny di Ternate. Ia mengatakan, pesawat itu masih bisa ditemukan walaupun Tim SAR dari pemerintah sudah menunjukkan tanda-tanda akan menghentikan pencarian. Sebab, hari itu adalah batas akhir proses pencarian. Jika hari itu badan pesawat tidak juga ditemukan, pencarian akan dihentikan dan pesawat dinyatakan hilang.

Waktu itu Tim BASARNAS sudah mengatakan, nampaknya pesawat dan para korban tidak bisa ditemukan. Pihak keluarga pun menghubungi pendeta tadi dan memberitahu hal itu. Tetapi, Ibu Pendeta Indra yang melakukan pembacaan doa di Manado itu memaksakan agar pencarian tetap dilanjutkan.

“Tidak. Jangan berhenti mencari. Ini masih bisa ditemukan,” tegasnya.

Tidak hanya berkata. Sang pendeta bahkan juga mengirimkan titik koordinat yang ia perkirakan sebagai lokasi tempat jatuhnya pesawat tersebut. Dan di titik koordinat yang ia kirimkan itulah ia menduga



badan pesawat berikut para korban itu akan dapat ditemukan.

Keluarga pun memberitahu Tim SAR. Mereka juga kirimkan titik koordinat yang ditentukan sang pendeta. Kesanalah Tim SAR mencari. Ternyata, sampai jam setengah lima sore masih juga belum ketemu pesawat yang dicari. Di saat itu, pihak keluarga menelepon lagi sang pendeta.

“Ibu, kok nggak ada?” tanya seorang saudara ipar Benny.

“Tidak. Mukjizat Allah pasti terjadi hari ini. Yakinlah, mukjizat Allah pasti terjadi. Minta mereka perpanjang waktu! Saya bantu doa dari sini,” sang pendeta tetap memaksakan agar pencarian dilanjutkan.

Hari sudah beranjak menjelang senja. Negara sudah memutuskan pencarian tidak bisa lagi dilanjutkan dan mereka tidak mendapatkan jenazahnya.

Keluarga lalu menghubungi Komandan Tim SAR lewat telepon. Ketika itu, waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore dan belum ada hal positif

yang terjadi. Mereka memohon kepada pihak SAR agar memperpanjang waktu pencarian. Permohonan itu dikabulkan.

Komandan Tim SAR mengatakan, "Oke. Kami berikan perpanjangan waktu setengah jam lagi. Sampai setengah enam. Itu saja."

Pencarian pun dilanjutkan. Dan sesuai permintaan, pencarian dipusatkan di titik koordinat yang disebutkan pendeta tersebut. Hasilnya ternyata positif.

Tepat pukul 17.25 atau kurang lima menit dari batas waktu yang telah diberikan Tim SAR, badan pesawat ditemukan. Begitu pula para korban. Benny pun berucap syukur, walaupun seluruh korban ditemukan telah meninggal dunia. Tetapi, ditemukannya jenazah para korban itu memberikan kepastian untuk keluarga mereka.

Benny merasakan keajaiban yang ditunjukkan Allah. Ketika itu korban jatuhnya pesawat tersebut berhasil ditemukan pada saat sebenarnya upaya pencarian telah hampir dihentikan. Apalagi, titik koordinat lokasi penemuan pesawat dan para korban itu pun adalah titik yang benar-benar dititipkan oleh pendeta itu sebagai lokasi pencarian. Seketika itu pula, Benny paham kekuatan doa.

Sisi keagamaan Benny pun kian naik karena peristiwa jatuhnya pesawat. Ia semakin memantapkan diri untuk selalu hidup di jalan yang benar. Buat dia, yang penting dalam hidup adalah agar kita selalu berusaha untuk menjalani hidup yang benar.

“Di situ saya mulai mengerti bahwa ada Allah. Itulah Tuhan yang sesungguhnya. Ada kekuatan besar di luar batas kekuatan manusia. Dan itu adalah kekuatan dari Yang Menciptakan Manusia. Di situlah saya mulai belajar tentang bagaimana seharusnya kita menjalani hidup secara benar. Saya pun sadar bahwa sebelumnya saya hidup penuh dengan hura-hura. Sehingga, di titik itulah saya memulai hidup baru. Di situ pula saya memahami, kadang-kadang banyak hal yang memang di luar pemikiran saya, di luar pengalaman saya, di luar pemahaman saya, yang tidak pernah saya tahu, dan itu terjadi. Yang tidak pernah terpikir, itu terjadi,” ucapnya.

Ia pun lantas merefleksikan pengalamannya ke belakang. Ternyata, banyak hal positif yang ia terima selama ini pada saat sesungguhnya tak ada pikiran ke arah itu. Pada suatu saat, misalnya, ia pernah sedang membutuhkan banyak uang, tiba-tiba saja datang orang yang memberikan uang kepadanya. Di waktu dulu ketika kecil ia hidup bersama mamanya dengan segala kesusahan ekonomi, tetapi hampir setiap hari banyak orang dapat dengan bebas datang rumahnya dan di sana mereka disuguhi makanan. Padahal, waktu itu keluarganya dalam posisi kekurangan.

Di saat itu pula ia belajar. Mengapa bisa seperti itu? Artinya, ada yang mengatur dan memastikan semuanya berjalan dengan baik. Ketika kita berlaku baik dengan ikhlas, maka keikhlasan itu pun akan berbalik kepada kita dengan segala kebbaikannya.

Sisi keagamaan Benny pun kian naik karena peristiwa itu. Ia semakin memantapkan diri untuk selalu hidup di jalan yang benar. Buat dia, yang penting dalam hidup adalah agar kita selalu berusaha untuk menjalani hidup yang benar. Ketika kita selalu berusaha untuk hidup

secara baik, nanti Allah yang akan membawa ke arah yang baik. Benny juga yakin, semua agama bertujuan baik dan menginginkan pemeluknya menjadi baik.

Sejak peristiwa itu pula, Benny kian sering berbagi dengan sesamanya yang membutuhkan. “Bersyukurlah jika kita sekarang berada di posisi menjadi orang yang bisa memberi, daripada kita di posisi menjadi orang yang menerima,” ucapnya.

Benny memahami, jika ingin bahagia, berikanlah kebahagiaan dulu kepada orang lain. Karena kebahagiaan itu bukan milik kamu sendiri. ■

DI AMBON

Mencari Rejeki

Selama empat tahun, usaha Benny sebagai kontraktor berjalan mulus. Perjalanan bisnis yang lancar itu membuat kalung mama berhasil ia kembalikan. Namun, Januari 1999, saat bisnisnya sebagai kontraktor sedang meningkat, kerusuhan sosial pecah di Ambon. Ini bagian kelam dari sejarah perjalanan bangsa kita.

Peristiwa kerusuhan di Ambon berlangsung sejak 19 Januari 1999 hingga pertengahan 2002. Akibat peristiwa ini, ratusan orang tewas, ribuan luka-luka, puluhan ribu orang mengungsi, puluhan ribu rumah terbakar, ribuan rumah rusak, ditambah hancurnya puluhan masjid, puluhan gereja, ratusan toko, puluhan gedung pemerintah, dan sejumlah bank. Durasi konflik itu sangat panjang dan mencakup luasan hingga tingkat provinsi. Sehingga, kerusuhan di Ambon bisa dikatakan sebagai salah satu peristiwa kekerasan paling mengerikan di sejarah bangsa Indonesia.

Benny menyaksikan kejadian mengerikan itu di depan matanya. Bahkan, ia nyaris menjadi korban.

“Kalau bicara mati, sudah hampir mati saya waktu itu. Saya punya kamar waktu itu sudah tembus peluru. Jadi kalau mau keluar dari kamar, saya harus pelan-pelan merangkak. Kayak perang,” demikian kesaksian Benny.

Benny tak mengerti bagaimana kerusuhan bisa terjadi. Sebelumnya, selama



Konflik Ambon 1999

bertahun-tahun ia saksikan masyarakat di negerinya hidup rukun dan damai. Toleransi sangat mereka junjung tinggi. Sehingga, tak pernah sedikit pun terpikir akan mengalami kerusuhan. Bagaimana mungkin masyarakat Maluku yang ia kenal sejak lama sangat menjunjung tinggi persaudaraan dalam adat itu dapat saling menyakiti bahkan saling membunuh?

Tetapi, kendati puluhan ribu orang memilih mengungsi akibat kerusuhan itu, Benny memilih tetap bertahan di Ambon. Sebab, buat dia saat itu, bertahan di sana adalah pilihan logis. Jika ia keluar dari Ambon pun, ia belum tahu harus melakukan apa.

Saat kerusuhan reda, pemerintah mulai melakukan pembenahan infrastruktur yang rusak. Sebagai salah satu kontraktor di sana, Benny diminta membantu. Ia pun membantu memperbaiki ragam infrastruktur dan bangunan yang rusak. Banyak pekerjaan ia tuntaskan. Tetapi akhirnya Benny tak tahan karena konflik sosial itu terus berlanjut. Sehingga, tahun 2001 Benny keluar dari Ambon dan kembali ke Ternate. Keputusannya kembali ke Ternate berawal dari ajakan Pak Gahral, Bupati Maluku Utara kala itu, yang menginginkan Benny memberikan sumbangsuhnya untuk membangun Ternate. Di Ternate, ia menetap dan mencoba untuk mulai membangun kampung halamannya. ■

MERAMBAH

Banyak Bidang

Di Ternate, Benny meneruskan bisnis sebagai kontraktor. Seiring dengan itu, ia merambah bidang *trading* bahan bangunan. Sedikit demi sedikit, bisnis Benny mendapatkan kepercayaan dari para konsumennya.

“Awalnya saya tidak pernah berpikir untuk menjadi pengusaha. Saya juga tidak pernah berpikir untuk menjadi apa-apa. Karena tidak ada dasar dan alasan untuk berpikir ke arah itu. Sebab, saya sadar bahwa latar belakang ekonomi dan pendidikan saya tidak memadai, juga tidak punya pengalaman, tidak punya permodalan, jadi tidak ada alasan yang menjadi dasar untuk berpikir ke arah itu,” katanya.

Tetapi saat itu, Ternate juga dilanda kerusuhan. Fenomena sosial itu akhirnya membuat Benny mengambil keputusan untuk hijrah. Maka, di tahun 2001 itu ia pergi ke Manado, Sulawesi Utara. Ia mulai tinggal dan menetap di Manado. Di saat bersamaan, ia juga bermukim di Makassar, Sulawesi Selatan. Tetapi bisnis dan pekerjaannya tetap di antara Ambon dan Ternate, yang ia kendalikan dari Makassar dan Manado. Benny tetap menjalankan bisnisnya di Ternate karena konsisten ingin mengembangkan kampung halamannya. Maka, sejak itu ia pulang-pergi Ternate-Makassar-Manado-Ambon untuk menjalankan bisnis dan bertempat-tinggal.



Kapal Cargo dan Perusahaan Taxi

Suatu kali, Benny merenungi lingkungan sekitarnya. Ia lahir dan besar di Ternate. Pulau kecil ini dikelilingi laut. Bahkan, sebagian besar wilayah negara Indonesia adalah lautan. Lalu mengapa ia tidak mengelola usaha yang berhubungan dengan laut?

Dari pemikiran itu, ia pun mencoba masuk ke bisnis pelayaran. Pilihannya untuk merambah ke bidang pelayaran dikhususkan pada sektor pelayanan jasa pengiriman barang-barang muatan. Ia membeli kapal *cargo*. Pilihannya bukan kapal penumpang, karena peluangnya menurut dia lebih besar di kapal *cargo*.

Mengelola tiga jenis bidang usaha tak lantas membuat Benny berhenti. Ia semakin percaya diri untuk merambah banyak bidang yang lain. Ia pun mulai belajar bermain golf. Awalnya, ia bermain golf sebagai bagian dari pekerjaannya. Sebagai pengusaha, banyak negosiasi bisnis yang kerap kali diselesaikan tidak di meja kantor tetapi di lapangan golf. Tetapi, pada akhirnya golf juga menjadi sarana olah raga dan hobi buatnya.



Bisnis Kayu (Logging)

Semua jenis usahanya berjalan dengan baik. Semua berkibar dengan nama perusahaan Bela. Nama “Bela” sendiri merupakan singkatan dari nama lengkap pemiliknya, “Benny Laos”.

Saat keempat bidang bisnisnya berjalan lancar, Benny mulai melirik bidang yang lain. Ia tak lupa bidang perkayuan yang sebelumnya pernah ia kelola. Maka, ia pun mencoba menjalankan kembali usaha itu. Dengan pengalamannya, usaha pengolahan kayu dari HPH yang menjual *log* atau kayu gelondongan ke pabrik kayu lapis itu pun berjalan dengan baik.

Tak cukup sampai di situ. Benny pun masuk ke bisnis properti dengan menjadi *developer* atau pengembang perumahan. Bisnis Bela Group terus bergulir. Jenis bisnis yang selanjutnya Benny kelola adalah bidang perikanan. Ia mengkhususkan pengelolaan usaha perikanan itu pada pengolahan tuna dalam *cold storage*. Tuna itu selanjutnya diekspor ke Amerika Serikat. Juga ke bidang televisi, perkebunan, pertambangan, dan transportasi dengan menjadi operator taksi.



"Buat saya hari ini, walaupun menghadapi berbagai macam problema, tetapi inilah yang sekarang ada pada diri saya. Saya syukuri saja. Dibandingkan dengan masa lalu, hari ini kondisi kami sudah lebih baik. Saya sungguh merasa, Allah baik kepada kami. Sebab, saya merasa, kalau bukan karena Allah, rasanya tidak ada kemungkinan untuk bisa jadi seperti sekarang," katanya.

Selama bertahun-tahun, Benny tetap memupuk semangat belajarnya. Ia masih terus memikirkan sekolah SMA-nya yang terputus di semester satu. Ia bertekad untuk tetap menyelesaikan pendidikan di sekolah lanjutan atas. Sebab, dengan menyelesaikan pendidikan SMA, ia akan dapat melanjutkan pendidikan untuk meraih titel sarjana hukum. Itu ingin ia wujudkan untuk menyanggupi keinginan ayahnya.

Jangan ada kata malu dalam belajar. Sebab, untuk siapa pun yang ingin menimba ilmu tak pernah ada kata terlambat. Kendati sempat putus sekolah karena kesulitan ekonomi, Benny mantap untuk berusaha mendapatkan ijazah SMA dengan mengambil program susulan (Paket C) di Manado. Akhirnya, ijazah SMA pun berhasil ia dapatkan.■

MEMBANGUN

Hotel Bela

Salah satu bidang usaha Bela Group adalah perhotelan. Saat berdiri 19 Desember 2007, Hotel Bela memakai nama Amara, *franchise* hotel dari Singapura. Di saat itu, yang ada di pikiran Benny adalah, supaya sebuah negeri bisa maju dan dikenal banyak orang, ia harus punya infrastruktur yang baik. Syarat-syarat untuk sebuah sistem infrastruktur yang baik, menurut Benny, setidaknya ada tiga hal. Ketiganya adalah pelabuhan udara, pelabuhan laut, dan hotel.

Tiga hal itu adalah titik awal jika suatu negeri ingin bisa berkembang. Hal itulah yang lantas memotivasi Benny untuk memberanikan diri membangun Hotel Bela di Ternate. Dan itulah awal kisah berdirinya satu hotel terbesar dan fenomenal hingga saat ini di Ternate.

Tiga tahun berjalan, Benny memutuskan menjalin kerja sama dengan pihak lain, dan mengganti nama hotel itu menjadi Bela International Hotel. Dan sejak 1 Oktober 2016, hotelnya melakukan *re-branding* menjadi Hotel Grand Dafam Bela Ternate. *Rebranding* adalah strategi pemasaran dimana nama baru, istilah, simbol, desain, atau kombinasinya diciptakan untuk merek mapan dengan tujuan mengembangkan identitas baru yang berbeda dalam benak konsumen, investor, dan pesaing.

Hotel di kaki Gunung Gamalama itu punya 192 kamar dengan pilihan kamar antara lain *deluxe*, *deluxe cabanas*, *executive deluxe*, *junior suite*,



executive suite, kieraha suite, poolside cottage, moti & makean cottage, dan penthouse. Hotel Grand Dafam Bela Ternate dilengkapi juga dengan fasilitas kolam renang, internet, transportasi, pusat kebugaran, restoran dan bar tepi kolam.

Kehadiran Hotel tersebut sebagai salah satu aspek penunjang yang mewarnai sektor pariwisata di Maluku Utara, khususnya Ternate, tak terlepas dari visi Benny yang jauh melihat ke depan. Benny memulai pembangunan Hotel Bela di Ternate tahun 2004, saat usianya 32 tahun. Saat itu, mungkin banyak pihak bertanya-tanya, mengapa Benny Laos tertarik membuka usaha perhotelan di Maluku Utara.

Pertanyaan itu wajar muncul, karena dari sisi ekonomi di saat itu tidak mungkin ada pengusaha yang mau membuka bisnis hotel di Maluku Utara. Jika dilihat dari sisi bisnis, mengelola hotel di Maluku Utara memang tidak prospektif, karena tidak menguntungkan. Sebab, industri perhotelan tidak bisa berdiri sendiri. Ia harus ditunjang industri pariwisata. Sedangkan sektor penunjang industri pariwisata di Maluku Utara ketika itu tak banyak yang terbilang cukup representatif.

Apalagi di masa awal pembangunan Hotel Bela. Saat itu, untuk Indonesia Timur, tidak ada hitungan ekonomisnya orang membangun hotel dengan kelas bintang. Apalagi bintang lima. Tetapi, buat Benny, hitungannya tidak melulu harus dari sisi bisnis. Ada hitungan yang lain. Dan hitungan itu adalah dedikasi. Bahwa itulah bentuk idealisme Benny untuk membangun negerinya. Untuk tanah kelahirannya. Dan salah satu harapan yang ia selipkan di dalam batu demi batu dan pasir demi pasir pembangunan Hotel Bela adalah bahwa negeri ini harus maju.

Benny sangat meyakini, keberadaan hotel yang representatif di Ternate merupakan jalan bagi tumbuhnya investasi. Ia juga berpikir, investasi yang sebenar-benarnya adalah berwujud infrastruktur yang menunjang datangnya investasi. Sehingga keberadaan hotel dibutuhkan. Jika tidak ada hotel, industri yang lain tak akan tumbuh, karena tak ada gerbangnya.

Semua itu ia lakukan demi cintanya kepada negerinya, Ternate, dan kepada Maluku Utara. Ia membangun hotel di Ternate supaya ada banyak publikasi bagi Ternate. Sehingga, akan banyak kalangan dari berbagai macam profesi, denominasi, dan negeri yang tertarik datang ke Ternate dan berinvestasi di sana. Sebab, Ternate dan Maluku Utara sesungguhnya punya banyak kelebihan. Baik dari sisi sejarah, budaya, dan ekonomi, yang semuanya cukup melimpah. Tetapi sangat disayangkan masyarakat Maluku Utara masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Ia pun berharap kontribusi kecilnya akan sangat membantu pembangunan dan perkembangan Maluku Utara.

Ternyata perhitungan Benny tepat. Setelah Hotel Bela hadir, Garuda Indonesia Airways membuka jalur penerbangan ke Ternate. Setelah itu, industri pun menggeliat.

Di tahun 2004, bisnis Bela Group kian berkembang. Benny pun sudah tidak lagi terlibat dalam urusan *day to day* semua bisnis yang seluruhnya dipusatkan di Maluku Utara itu. Semuanya sudah dikelola oleh para profesional. Seiring berjalannya waktu, Benny berpendapat bahwa bisnis itu intinya adalah menemukan orang yang tepat yang bisa kita delegasikan untuk menjalankan bisnis itu.

Sukses itu membuat bangga Mama Lian. “Mama bangga dia mencapai keberhasilan karena giat mencari uang dan kerja keras,” katanya.

Tetapi di awal merintis bisnis tertentu dan memulai suatu bidang bisnis yang baru, perhitungan secara ekonomi tetap perlu. Untuk soal yang satu ini, Benny menyebut, ia tidak punya rumus istimewa. Semua datang dari inisiatif sendiri saja dalam membaca peluang yang ada.

“Kalau saya melihat bidang tertentu peluangnya bagus, *ya* saya jalani saja. Begitu saja. Cara berpikir saya sederhana saja, yaitu ‘kalau orang lain bisa kenapa saya nggak bisa?’. Itu saja. Jadi semuanya mengalir begitu saja. Kalau ada masalah, *ya* selesaikan masalah itu. Pada akhirnya sesuai dengan perjalanan waktu, kita akan mengerti,” katanya.

Namun, ia sendiri tidak dapat merumuskan jawaban atas pertanyaan mengapa bisnisnya bisa berkembang sedemikian besar. Tetapi, jika pertanyaan itu diajukan kepadanya, ia akan spontan menjawab, “Semua ini semata-mata berkat rahmat dari Allah. Saya banyak diberi kemudahan oleh Allah, sehingga saya bertemu dengan *partner* yang tepat, klien yang tepat, dan dengan orang-orang yang tepat.” ■

4

MENAPAKI *Tangga Sukses*

**Berjumpa dengan Belahan Jiwa *
Mengikrarkan Janji Suci *
Ditinggal sang Papa *
Memilih Tinggal di Jakarta *
Tahun yang Berat *
Politik adalah Jalan Pengabdian ***

“Saya banyak diberi kemudahan oleh Allah, sehingga saya bertemu dengan *partner* yang tepat, klien yang tepat, dan dengan orang-orang yang tepat.”

(Benny Laos)

BERJUMPA

dengan Belahan Jiwa

Di tahun 2004, bisnis Bela Group kian berkembang. Tetapi ada hal yang kurang dari hidup Benny. Di usianya yang telah 32 tahun, ia belum menemukan pasangan hidup. Banyak yang mengajukan pertanyaan, “Mengapa belum menikah?” atau singkatnya “Kapan menikah?” tetapi ia belum dapat memberikan jawaban pasti.

Semua berubah ketika menjelang penghujung tahun 2004 ia bertemu Sherly Tjoanda. Sherly adalah gadis berdarah Ambon yang tinggal di Denpasar, Bali. Keluarga Sherly pindah dan menetap di Denpasar sejak Ambon dilanda kerusuhan tahun 1999.

Kisahanya bermula saat Benny jumpa rekan bisnisnya, Ita Tjoanda, di Manado, November 2004. Saat itu Benny masih tinggal di Manado. Ita adalah tantenya Sherly. Ia adalah adik sepupu dari ayahnya Sherly. Di dalam pertemuan itu, setelah bicara banyak tema, ujung-ujungnya Ita bertanya, “Benny kan sudah sukses. Kok belum menikah?”

Seperti pertanyaan senada yang lain, saat itu pun Benny menjawab, “Nggak ada yang mengenalkan.”

Saat itu, Ita Tjoanda mengatakan, ia punya keponakan yang tinggal di Denpasar. Lalu ia bertanya, apakah Benny mau dikenalkan dengan



keponakannya. Benny mau saja. Maka, saat itu juga Ita menelepon Sherly. Kepada Sherly, Ita mengatakan ingin mengenalkan seorang temannya, dan bertanya kapan Sherly bisa ketemu temannya itu. Sherly yang ketika itu baru dua minggu kembali dari Belanda, langsung menjawab, “Kalau mau ketemu ya ketemu di Bali saja.”

Setelah menelepon Sherly, Ita juga memberitahu papa Sherly lewat telepon bahwa akan ada yang datang ke rumah mereka. Pihak keluarga pun menyatakan akan menyambut dengan tangan terbuka.

Awal Desember 2004, Benny ikut acara bermain golf bersama rekan-rekan bisnisnya di Bali. Sherly sendiri ketika itu baru dua minggu kembali ke tanah air setelah menyelesaikan pendidikannya dari Inholland University, Belanda, dan sedang bersiap untuk pergi ke Shanghai untuk belajar Bahasa Cina. Ia hanya satu tahun kuliah di Belanda, karena ikut program pertukaran pelajar lewat *scholarship* dengan *double degree* yang selesai tahun 2004 itu. Sebelum ke Belanda, ia sudah kuliah di Jurusan International Business di Universitas Petra, Surabaya.

Maka, 4 Desember 2004 usai mengikuti permainan golf bersama rekan-rekan bisnisnya, Benny memenuhi janjinya kepada Ita untuk datang menemui Sherly. Sebelumnya, ia menelepon Sherly dan membuat janji makan malam bersama di sebuah restoran di Denpasar. Mereka pun berjumpa dan makan malam bersama. ■

MENGIKRARKAN

Janji Suci

Seleasai makan malam, Benny mengantar Sherly pulang serta jumpa orangtua dan neneknya Sherly di rumah. Ketika itu, neneknya Sherly sedang berkunjung ke Bali untuk bertemu keluarga besarnya. Ternyata, ia suka pribadi Benny.

“Kau ikutlah dengan kami jalan-jalan besok,” neneknya Sherly spontan mengajak Benny bergabung dengan acara keluarga mereka.

Ya, agenda acara keluarganya Sherly ketika itu sebenarnya adalah menemani nenek jalan-jalan di Bali selama tiga hari ke depan. Sedangkan Benny sebenarnya berencana hanya akan bertemu Sherly untuk makan malam, sekadar berkenalan, lalu pulang ke Manado. Tetapi karena permintaan nenek untuk ketemu lagi besoknya, Benny mengubah agenda dan bermalam hingga tiga hari berikutnya di Bali.

Tiga hari Benny dan Sherly terus bersama-sama. Selama itu sebenarnya Sherly belum merasakan ada ketertarikan khusus di dalam hatinya. Tetapi di hari ketiga, yang merupakan hari terakhir jadwal pertemuan mereka ketika itu, muncul sesuatu yang berbeda di dalam hatinya.

Ketika itu, terjadi banjir di depan rumah Sherly. Hujan mengguyur deras. Saat banjir sedang tinggi, Benny melihat mobil Sherly masih di luar. Belum masuk ke garasi. Ia pun menawarkan diri memasukkan



mobil itu ke garasi. Padahal waktu itu banjir sudah mencapai lutut orang dewasa dan hujan masih mengguyur.

Benny segera turun, menerjang banjir, membuka pintu mobil, lalu memasukkan mobil itu ke garasi. Tanpa disangka, justru aksi itulah yang membuat Sherly terkesan. Saat itu Sherly merasa, lelaki yang ada di hadapannya ini mau bersusah-susah. Sejak itu, Sherly mulai tertarik.

Setelah malam itu, mereka tidak bertemu lagi. Benny pulang ke Manado. Tetapi ia serius. Sejak itu, setiap malam Benny rajin menelepon Sherly. Mereka bisa menghabiskan waktu enam jam setiap kali menelepon. Sepanjang pembicaraan di telepon itu, Benny mengisahkan seluruh latar belakang keluarga dan perjalanan hidupnya. Tanpa disadari, benih-benih cinta sesungguhnya telah bersemi di antara mereka.

Kisah cinta Benny dengan Sherly berlangsung cepat. Selang satu bulan, Benny sudah menunjukkan keseriusannya melangkah ke jenjang berikut. Tepat 1 Januari 2005, Benny resmi melamar Sherly. Mereka pun resmi menikah. Janji suci mereka ikrarkan 28 Mei 2005. Sehingga, total waktu dari awal pengenalan mereka sampai menikah adalah enam bulan. ■

DITINGGAL

sang Papa

*H*al di balik cepatnya proses percintaan Benny dan Sherly menuju jenjang pernikahan itu adalah karena Benny khawatir papanya tak sempat hadir di hari yang penting dalam hidupnya itu. Sebab, ketika itu papanya telah sakit cukup lama. Sakitnya macam-macam. Sebab, usianya pun telah lanjut.

Selama papanya sakit, Benny dan Mama Lian yang merawatnya. Dan karena ingin papanya mendapatkan perawatan yang terbaik, Benny membawa papanya dirawat di Singapura. Hal itu juga telah ia ceritakan kepada Sherly sebelum pertunangan mereka.

Ketika suatu kali di sekitar Januari 2005 menjenguk papanya di Singapura, Benny melihat kondisi papanya dan merasa sepertinya ia sudah tak banyak punya waktu lagi. Di sisi lain, ia ingin perkawinannya sempurna. Menurut Benny, perkawinannya menjadi sempurna jika ada kehadiran papanya.

Benny bahkan ingin betul papanya menyaksikan pernikahannya. Karena itu, ketika Benny sedang dalam persiapan menuju perkawinan, ia pergi ke Singapura dan mengatakan kepada papanya agar berusaha untuk segera sehat, sehingga dapat menghadiri pernikahannya.

"Papa, kalau bisa papa harus kejar sehat dan bisa hadir di perkawinan saya. Ini hari yang penting buat saya," katanya.

Papanya memang tak menjawab secara langsung. Tetapi, kalimat Benny itu senyatanya menjadi pendorong semangatnya untuk segera sehat. Akhirnya, sang papa sehat dan hadir di pernikahan mereka.

Benny dan Sherly pun memasuki babak baru di kehidupan mereka. Sebagai suami-istri, mereka saling mengisi. Namun, di tengah kebahagiaan mereka, awal tahun 2007 papanya Benny meninggalkan mereka untuk selamanya. Kepergian papanya itu menjadi ujung perhatian dan kasih sayang Benny. Sebelumnya, Benny-lah yang merawat papanya itu di rumahnya di Manado. Sebelum sakit itu, papanya memang tinggal di rumah Benny. Mama Lian turut pula tinggal di rumah Benny di Manado itu untuk merawat suaminya.

Saat jatuh sakit, Benny membawa papanya dirawat di Singapura. Satu tahun dirawat di rumah sakit, papanya akhirnya meninggal dunia di usia 74 tahun. Ada kehilangan di dalam diri Benny. Kendati sejak kecil memang ia jarang menghabiskan waktu bersama papanya, tetapi ketika ia sadar sang papa benar-benar pergi untuk selamanya, toh Benny tetap merasakan ada yang hilang dari dalam dirinya.



Papa Benny Laos

Kenangan akan sosok papa itu kemudian membuat Benny bertekad untuk menggenapi keinginan papanya. Yaitu menjadi sarjana hukum. Setelah kini



ijazah SMA telah ia kantongi, ijazah sarjana akan menjadi pelengkap kesuksesannya. Hal itu melecut tekad Benny untuk kuliah.

Di tahun 2009, Benny memulai kuliah di Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi, Manado. Studinya selesai tahun 2016. Cukup lama waktu ia butuhkan untuk menyelesaikan masa studinya, 7 tahun, karena ia harus menjalani kesibukan yang luar biasa sebagai seorang pengusaha dengan mengelola dan mengendalikan perusahaan.

Buat Benny, saat wisuda sarjana itu adalah salah satu masa yang terindah dalam hidup Benny. Sebab, ia berhasil mewujudkan salah satu impian papanya. Walaupun kini ia tak menjadi pengacara seperti mimpi sang papa, setidaknya latar belakang pendidikannya sudah menjadi sarjana hukum. ■



"Saya tidak punya alasan untuk tidak bersyukur. Fakta mengatakan, kondisi saya hari ini jauh lebih baik daripada kondisi saya dulu. Jadi, sebagai manusia kita harus tahu darimana kita berasal."
(Benny Laos)

MEMILIH TINGGAL

di Jakarta

Kebahagiaan mereka bertambah dengan kelahiran putra-putri mereka, Bennet Edbert Laos (lahir 11 Maret 2006), Beneisha Edelyn Laos (lahir 18 April 2007), dan Benedictus Edrick Laos (lahir 8 Juli 2009).

“Sekarang kami punya tiga anak yang cukup pintar, cakap serta lucu. Saya sangat menyayangi mereka dan sangat mengasihi mereka. Secara penuh. Saya juga tidak mau mereka sampai kehilangan kasih sayang dari papi dan maminya,” kata Benny.

Benny selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada istri dan anak-anaknya. Kalau sedang berada di lokasi yang berjauhan, setiap saat ia harus menyempatkan diri untuk menelepon, sekadar untuk dapat mendengar suara mereka. Jika sedang ada di rumah, setiap hari ia pasti menyempatkan untuk bermain bersama mereka dan berusaha untuk menidurkan anak-anak. Bagi Benny, keluarga adalah segala-galanya. Keluarga buat dia adalah berkat dan titipan dari Allah. Ia harus melindungi mereka.

“Jadi, saya bersyukur dan saya bahagia. Apalagi kalau mereka sedang liburan. Akan saya upayakan liburan bersama mereka. Liburan anak-anak dari sekolah, Liburan Lebaran, Natal, Tahun baru, pasti saya habiskan waktu saya bersama mereka. Tiap Sabtu dan Minggu, pasti



Kebersamaan dengan keluarga

saya bersama mereka. Kalau tidak pergi bersama mereka, ya setidaknya main atau berenang di rumah. Setiap *week-end*, minimal hari Minggu, kami pergi ke gereja bersama. Setelah itu makan siang bersama. Setiap liburan sekolah, Natal, atau liburan yang lain, kami selalu ada kegiatan *holiday* bersama. Itu saja," katanya.

Bagi Benny, tidak ada kalimat tidak punya waktu untuk keluarga. Bagaimanapun sibuknya, waktu tetap bisa dibagi. Tinggal bagaimana kita secara pintar membagi waktu untuk keluarga dan kesibukan lain.

Sherly juga melihat, Benny adalah sosok yang tidak bisa terlalu lama berada berjauhan dengan keluarganya. Terutama istri dan anak-anaknya. Di mata Sherly, Benny tak suka sendiri. Jika ia berada berjauhan dengan



keluarganya karena pergi untuk kerja sedangkan istri dan anak-anak ada di rumah, ia akan selalu menelepon.

Sekarang, keluarga Benny Laos memiliki rumah di Jakarta. Ada cerita di balik keputusan mereka untuk tinggal di Jakarta. Pada Januari 2007, anak pertama mereka, Edbert, sakit. Ketika itu, mereka sedang ada di Jakarta untuk suatu keperluan. Di saat yang sama, Jakarta sedang dilanda banjir besar. Genangan air ada di mana-mana, bahkan di beberapa tempat ketinggian air mencapai lebih dari 2 meter. Cukup lama banjir melanda Jakarta ketika itu, hingga 2 minggu. Sehingga, ketika Edbert sakit, mereka kesulitan membawanya ke dokter.

“Ketika itu kami kesulitan mencari dokter. Waktu itu, kami pindah-pindah



Mengisi waktu liburan sekolah anak-anak

hingga ke 3 rumah sakit dan 6 dokter, tetapi masih belum tahu anak kami kena penyakit apa. Sampai hari kesepuluh sakitnya, belum ketahuan apa penyakitnya. Di hari kesebelas, kami baru ketemu dokter yang tahu sakitnya itu apa. Dikatakan, Edbert kena Kawasaki,” kisah Sherly.



Edbert saat 1 Tahun

Penyakit Kawasaki adalah penyakit yang dapat menyebabkan inflamasi pada dinding pembuluh darah di seluruh tubuh. Ini termasuk penyakit langka yang mayoritas menyerang anak-anak di bawah usia lima tahun. Umumnya balita yang berusia antara sembilan bulan hingga satu tahun. Selain pembuluh darah, penyakit Kawasaki dapat menyerang noda limfa, kulit, dan membran

mukosa yang terdapat di dalam mulut, hidung, serta tenggorokan. Karena itu, penyakit ini juga disebut sindrom noda limfa mukokutan. Penyebab penyakit Kawasaki belum diketahui secara pasti.

Benny dan Sherly tidak tahu bagaimana anak mereka bisa kena penyakit itu. Tetapi, informasi yang mereka terima menyebutkan, masa aman saat kena penyakit itu adalah 14 hari. Waktu penanganan yang paling ideal adalah dalam 10 hari pertama sejak anak mengalami gejala. Sedangkan mereka baru tahu apa penyakit yang mendera Edbert di hari kesebelas. Setelah tahu penyakitnya, di hari ketigabelas mereka segera membawa Edbert berobat ke Singapura. Dan walaupun sempat ada pembengkakan di pembuluh darah, Edbert sembuh setelah melalui proses perawatan.

Tetapi, hal itu sempat membuat Benny dan Sherly trauma. Sehingga mereka memutuskan untuk tinggal di Jakarta, agar jika sewaktu-waktu anak sakit bisa cepat mendapatkan pertolongan. "Sampai sekarang setiap kali anak sakit, kami selalu merasa lebih cemas daripada rata-rata orangtua lain yang anaknya sakit," kata Sherly.■

“Semua masalah itu bagian dari proses pendewasaan yang harus kita hadapi dan lalui. Tidak mungkin kesuksesan kita gapai tanpa melalui proses”.
(Benny Laos)

TAHUN *yang Berat*

Di mata Sherly, Benny adalah sosok yang visioner. Mampu melihat jauh ke depan. Ia selalu bisa berpikir tentang sesuatu di luar pola pikir orang banyak atau istilahnya *out of the box*. Selain itu, Benny juga punya kemampuan yang baik untuk memimpin dan termasuk orang yang sangat berani mengambil risiko dalam berbisnis. Mungkin, itu pula yang membuat jalan sukses seakan terbentang luas untuk Benny. Setidaknya, parameter kesuksesannya diakui dengan masuknya Benny Laos dalam Daftar 40 Pengusaha Muda Sukses Indonesia yang sangat menginspirasi (40 *Inspirational Indonesia Young Business Leaders*) versi HIPMI tahun 2012.

Tetapi, Benny juga melalui suka dan duka dalam bisnis. Terutama dalam aspek permodalan, sumber daya manusia, dan manajemen yang kurang ideal. Semua persoalan tersebut Benny nilai merupakan risiko bisnis yang pasti akan dialami oleh siapa saja yang merintis bisnis.

“Pada prinsipnya semua usaha itu pasti ada kendala dan masalah. Kalau di awal, kita punya masalah dengan permodalan. Setelah modal terpenuhi, masalah kedua adalah soal sumber daya manusia. Lalu masalah manajemen. Bagi saya, semua itu merupakan sebuah dinamika dalam sebuah usaha. Dan di manapun sama. Semua punya problema-

tika masing-masing. Yang terpenting adalah bagaimana kita melihat semua masalah itu sebagai bagian dari proses pendewasaan yang harus kita hadapi dan lalui. Karena tidak mungkin sesuatu kesuksesan kita gapai tanpa dengan melalui proses”, ujarnya.

Masa berat dalam bisnis ia hadapi di tahun akhir 2007 hingga pertengahan 2008. Ketika itu, jalannya bisnis di perusahaannya tidak lancar. Banyak proyek yang seharusnya berjalan dengan baik ternyata terhambat. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan keuangan, jalannya *cash flow* tidak bagus, terjadi pembengkakan biaya, proyek tidak dapat selesai tepat waktu, dan sebagainya.

Merasa galau dengan kondisi yang menghantam, Benny meminta bantuan seorang teman konsultan. Di tahun 2009 Bela Group membuka kantor cabang di Jakarta. Seiring dengan itu, Benny mengikuti saran teman konsultan bisnisnya itu untuk segera melakukan pembenahan. Benny meminta sang teman membantu dia. Selama tiga bulan temannya itu bertugas merapihkan perusahaan sebagai semacam konsultan di Bela Group. Setelah melihat permasalahannya, sang teman memberikan rekomendasi agar melakukan efisiensi antara lain dengan mengurangi karyawan-karyawan yang tidak mampu bekerja secara optimal dan maksimal sesuai harapan perusahaan. Mau tidak mau, Benny harus menerima dan menjalankan rekomendasi itu, karena perusahaan tidak bisa menerima inefisiensi terlalu lama.

Sherly melihat, hal itu berat buat suaminya. Kendati Benny tak secara langsung mengatakan, Sherly paham Benny mengalami tekanan. Sherly tahu, Benny akan stress atau tertekan jika harus kehilangan hubungan baik dengan orang yang dia hargai. Sebaliknya, ia tak terlalu memikirkan jika harus mengalami kerugian secara komersial.

“Kalau kita menganggap bahwa uang di dalam berbisnis adalah segala-galanya, maka kita akan menghalalkan segala cara. Tetapi, kalau kita menganggap uang adalah jembatan untuk mencapai tujuan kita, tentu tindakan kita akan berbeda,” kata Benny menjelaskan sikapnya.

Selanjutnya, kendati berat, perlahan namun pasti roda perusahaan pun kembali berjalan dengan baik. Bahkan, mereka dengan cepat dapat melakukan pembenahan.

Sherly ikut membantu mengurus jalannya bisnis Bela Group. Di tahun 2009 ketika Bela Group membuka kantor cabang di Jakarta, Sherly mulai bekerja di situ. Selanjutnya, perusahaan pun dapat berangsur berjalan dengan baik. Badai berhasil mereka lalui. ■



Istriku membantu jalannya Bela Group

“Pemimpin adalah ‘orang yang pintar merasa’,
bukan ‘orang yang merasa pintar’”.
(Benny Laos)

POLITIK ADALAH *Jalan Pengabdian*

Tangga sukses yang kini sudah dinaikinya tak membuat Benny lupa untuk selalu berbagi. Kenangan masa kecil ketika ia menyaksikan mamanya selalu memberikan makanan kepada orang lain sedangkan ia dan keluarga sesungguhnya juga tidak banyak memiliki memberikan inspirasi baginya untuk selalu berbagi dengan sesama.

“Memperhatikan sesama dan berbagi kepada sesama kita adalah sebuah keharusan. Terlepas dari keterpanggilan yang ada di dalam diri kita, tetapi kita harus melakukannya karena memang seperti itulah perintah Allah. Yang penting adalah bahwa yang kita bagi itu halal dan dari pendapatan yang benar,” tegasnya.

Kesehariannya yang merupakan sosok yang terbuka, menjadikan Benny memiliki banyak teman dan sahabat. Pergaulannya juga menjadi sangat luas dan teman-temannya berasal dari banyak kalangan. Semua karena keterbukaan sikap dan ketulusan Benny dalam menerima apapun latar belakang kawan-kawannya. Pergaulan yang luas itu pun membuat Benny Laos kerap diberikan amanah di beberapa organisasi yang terus meluas hingga ia merasakan sedikit

suasana dan pengalaman politik. Padahal, sesungguhnya ia tak pernah belajar secara formal tentang politik. Politik ia pelajari tanpa sengaja, dari pengalaman memimpin sejumlah organisasi.

Dari total pengalaman organisasinya, Benny pernah aktif di HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia), IMI (Ikatan Motor Indonesia), serta KADIN (Kamar Dagang dan Industri), baik di KADIN Maluku Utara maupun di KADIN Indonesia di Jakarta. Ia juga pernah aktif di GAPENSI (Gabungan Pelaksana Konstruksi Seluruh Indonesia). Saat ini Benny juga menjabat sebagai Ketua REI (*Real Estat Indonesia*), Ketua LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), dan beberapa organisasi lagi yang melibatkan Benny di sana. Itu semua didorong karena pada dasarnya Benny Laos punya hobi berorganisasi.

“Ada suatu keinginan di dalam diri saya untuk selalu berusaha agar terjadi pembauran dengan sesama. Dengan teman-teman kita. Saudara-saudara kita. Jadi, di sana saya menemukan ada sebuah refleksi kehidupan. Di situ kita bisa belajar, lalu kita bisa saling mengisi dan saling berbagi. Karena buat saya, apaguna kita punya segalanya jika kita tidak punya sahabat punya sahabat,.

Karena banyak berkecimpung di dunia organisasi, secara langsung maupun tidak langsung Benny mengalami tertarik dengan dunia politik. Apalagi, selama menjadi pebisnis, ia juga bergaul dengan banyak orang yang berasal dari berbagai macam latar belakang partai politik. Semua itu pada akhirnya membuat tanpa sadar Benny sudah berada di dalam wilayah politik. Walaupun tidak secara total berkecimpung politik praktis, tetapi bagi Benny intinya sama saja. Baik dalam dunia organisasi maupun dalam dunia politik, intinya

adalah bagaimana agar kita bisa mencari persahabatan untuk memberi manfaat sebanyak mungkin bagi saudara-saudara kita. Kesuksesan tak akan bisa diraih tanpa ada usaha. Buat Benny Laos, apa yang sudah didapat saat ini belumlah menjadi puncak dari semuanya. Benny selalu menanamkan sikap untuk selalu bersyukur atas apa yang sudah diraihnya. Karena ketika dirinya bersyukur, maka di situlah arti kehidupan yang sebenarnya. Dirinya juga selalu menanamkan nilai kepada keluarganya untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki.

“Saya tidak punya alasan untuk tidak bersyukur. Karena fakta mengatakan, kondisi saya hari ini jauh lebih baik daripada kondisi saya dulu. Sesusah-susahnyanya saya hari ini, lebih susah saya di waktu dulu. Lalu apa alasan saya tidak bersyukur? Jadi, sebagai manusia kita harus tahu darimana kita berasal,” renungnya.

Banyak yang masih belum digapai Benny Laos saat ini karena harapannya masih terus berjalan. “Kalau mau bahagia, maka berikanlah kebahagiaan kepada orang lain. Karena kebahagiaan itu bukan milikmu sendiri,” demikian alasan yang mendasari langkahnya Benny Laos yang menginginkan negeri Maluku Utara yang maju dengan masyarakat yang cerdas, sejahtera, dan bermartabat.

Karena banyak berkecimpung di dunia organisasi, secara langsung maupun tidak langsung Benny mengalami tertarik dengan dunia politik. Apalagi, selama menjadi pebisnis, ia juga bergaul dengan banyak orang yang berasal dari berbagai macam latar belakang partai politik.



Barcelona klub sepakbola favoritku.

Sebagai putra daerah, Benny berharap negeri ini mencapai kondisi yang lebih baik di dalam segala lini kehidupan. Apalagi, bumi Maluku Utara yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan kandungan potensi alamiah yang sangat besar dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak, yaitu kurang lebih satu juta jiwa, ternyata kondisinya saat ini masih sangat jauh dari harapan. Hal itu selalu mengusik hati dan perasaan Benny. Ia pun tergerak untuk memantapkan keinginan agar dapat melakukan sesuatu demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat Maluku Utara, sebagai kampung halamannya.

Benny yang sangat mengidolakan klub sepakbola Barcelona dari Spanyol itu selalu berharap, masyarakat Maluku Utara dapat memiliki semua hal terkait kesejahteraan Benny berkeinginan tingkat kesehatan,

pendidikan, dan sebagainya. Harus ada pemerataan. Buat Benny, tidak boleh kesejahteraan hanya dirasakan secara berkelompok. Dan kesejahteraan tidak hanya berpihak kepada satu golongan tertentu, baik berdasarkan agama, suku, etnis, maupun ras. Sebab bagi dia, kebersamaan dalam membangun negeri ini adalah sebuah keharusan.

“Kegotongroyongan di dalam memajukan negeri Maluku Utara adalah suatu keharusan. Tinggal bagaimana kita dapat berjuang terus untuk membawa kabar baik bagi saudara-saudara kita. Kalau bukan kita, siapa lagi? Hanya kita putra-putra daerah yang mampu membangun negeri ini karena punya ikatan emosional dengan negeri ini. Berbeda dengan mereka yang datang dari luar daerah. Mereka tidak punya ikatan moral, sehingga cenderung hanya ingin mengeruk kekayaan alam kita saja, lalu uang hasil kekayaan alam kita itu mereka bawa kembali ke negerinya.

“Jadi, saya berharap kepada para pemangku kekuasaan, marilah kita juga berpikir untuk negeri kita, demi anak cucu kita. Supaya sejarah juga mencatat bahwa selama memegang tanggung jawab memegang jabatan sesuatu, tidak ada cacat yang mereka lakukan di dalam sejarah. Karena hal itu akan terus membekas sampai akhir hidup kita, bahkan bisa jadi warisan bagi anak cucu kita. Itu penting,” katanya.

Menurut Benny, warisan berbentuk nilai-nilai luhur itu lebih penting daripada warisan dalam bentuk materi. Warisan berbentuk materi pasti akan habis. Tetapi sebuah perjuangan sejati yang diwujudkan dengan dedikasi dan kerja yang terbukti nyata akan meninggalkan nama baik bagi seluruh hasil dedikasi itu. Jika hal itu yang terjadi, sesungguhnya kita telah meninggalkan warisan yang terbaik bagi anak cucu kita.

“Saya berharap dan berdoa, teman-teman dan saudara-saudara kita di Maluku Utara masih banyak yang punya dedikasi itu. Hanya mereka belum mendapatkan kesempatan saja. Dan impian saya, Maluku Utara pasti akan dapat orang-orang yang berdedikasi tinggi itu. Yang mau berpikir benar, berpikir positif, dan rela bergotong-royong memajukan daerahnya. Itulah harapan saya,” katanya.

Di sisi lain, Benny kerap menyaksikan ketimpangan sosial di masyarakat yang ada di kampung halamannya dan tanah leluhurnya. baik di Ternate maupun di Morotai. Banyak orang dapat makan dengan tenang hingga kenyang sementara orang lainnya bahkan tak dapat merasakan enaknyanya menyantap sesuap nasi. Padahal, mereka berdiri di atas tanah yang sama, minum dari air yang sama, dan menghirup udara di atas negeri yang sama. Keprihatinanpun sontak menyeruak dari hati kecilnya dan meneriakkan perlunya pemerataan hasil pembangunan.

Apalagi, Benny juga melihat di tengah kebutuhan dan kekalutan orang untuk mencari nafkah, justru banyak pihak yang mengambil keuntungan dari kondisi itu. Misalnya, ketika ada orang yang ingin merintis usaha dan mencoba mengurus izin-izin, ada oknum di pemerintahan yang menawarkan bantuan pengurusan surat-surat itu tetapi menitipkan pesan agar ia “tidak dilupakan”. Maksudnya, ia berharap ada imbalan dari jasa pengurusan surat-surat izin yang seharusnya memang merupakan pekerjaannya. Artinya, seharusnya ia tak perlu meminta imbalan atas sesuatu yang memang merupakan kewajibannya.

Hal itu membuat Benny berkesimpulan bahwa di Indonesia ini, banyak orang memanfaatkan demokrasi untuk kepentingan pribadi.

“Saya berharap dan berdoa, teman-teman dan saudara-saudara kita di Maluku Utara masih banyak yang punya dedikasi itu. Hanya mereka belum mendapatkan kesempatan saja. Dan impian saya, Maluku Utara pasti akan dapat orang-orang yang berdedikasi tinggi itu. Yang mau berpikir benar, berpikir positif, dan rela bergotong-royong memajukan daerahnya. Itulah harapan saya,” katanya.

Di sini, demokrasi menciptakan politisi dan politik menciptakan orang-orang yang ingin mencari hidup. Mereka ini sesungguhnya adalah penumpang gelap demokrasi. Keberadaan penumpang gelap ini seharusnya tidak terjadi. Sebab, keberadaan mereka membuat citra politik menjadi buruk, seolah-olah politik itu kotor dan kejam. Padahal, tidak semua politisi bersikap seperti itu. Banyak juga politisi yang bersih, jujur, dan jauh dari korupsi.

“Demokrasi sesungguhnya adalah tempat untuk kita mengabdikan. Jadi, kalau mau terjun ke politik kita harus kenyang dulu. Kita harus sudah selesai dengan diri sendiri, baru terjun ke politik agar bisa membawa kesejahteraan dan kebaikan bagi banyak orang. Itulah yang terjadi di negara maju. Di negara maju semua politisi hidupnya sudah mapan, sehingga mereka tidak lantas mengambil hak-hak orang kecil. Yang terjadi di Indonesia ini, segala hal bisa dikorupsi,” kata Benny.

Suasana batin itu memicu Benny untuk keluar dari zona nyaman yang sudah ia nikmati, karena melihat ketidaknyamanan yang berlangsung di lingkungan sekitarnya. Ia pun tergelitik untuk ikut memberikan

sumbangsih demi memperbaiki kondisi yang ada. Maka, bendera politik pun kini ia kibarkan. Sebab, ia melihat, untuk dapat mewujudkan visinya menciptakan suasana yang aman, damai, dan sejahtera di masyarakat, tidak cukup hanya lewat jalur ekonomi, tetapi juga harus ditentukan di level kebijakan, dan hal itu hanya bisa dicapai lewat jalan politik. Ia pun berharap, niat baik itu akan terwujud dengan baik pula.

“Bagi Beny jangan karena alasan agama, etnis dan lain-lain menghalangi orang yang memiliki niat baik menjadi pemimpin. Pemimpin adalah ‘orang yang pintar merasa’, bukan ‘orang yang merasa pintar’”.■

“Demokrasi sesungguhnya adalah tempat untuk kita mengabdikan. Jadi, kalau mau terjun ke politik kita harus kenyang dulu. Kita harus sudah selesai dengan diri sendiri, baru terjun ke politik agar bisa membawa kesejahteraan dan kebaikan bagi banyak orang. Itulah yang terjadi di negara maju.”